

REPRESENTASI MASKULINITAS PEREMPUAN DALAM FILM

(Analisis Semiotika pada Film *Atomic Blonde* dan *Terminator Dark Fate*)



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya**

Universitas Islam Indonesia

Oleh:

JORGI RADIVKA PUTRA

16321010

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2021

REPRESENTASI MASKULINITAS PEREMPUAN DALAM FILM
(Analisis Semiotika pada Film *Atomic Blonde* dan *Terminator Dark Fate*)



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya**

Universitas Islam Indonesia

Oleh:

JORGI RADIVKA PUTRA

16321010

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2021

SKRIPSI

REPRESENTASI MASKULINITAS PEREMPUAN DALAM FILM

Analisis Semiotika pada Film *Atomic Blonde* dan *Terminator Dark Fate*



Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan dihadapan tim penguji skripsi.

Tanggal: 13 November 2020

Dosen Pembimbing Skripsi,

A handwritten signature in black ink is placed over a background of yellow Arabic calligraphy. The signature appears to be 'Sumekar Tanjung'.

Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A.

NIDN 0514078702

SKRIPSI

REPRESENTASI MASKULINITAS PEREMPUAN DALAM FILM

Analisis Semiotika pada Film *Atomic Blonde* dan *Terminator Dark Fate*

Disusun oleh

JORGI RADIVKA PUTRA

16321010

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Program
Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

ISLAM

Tanggal : 29 Januari 2021

Dewan Penguji:

1. Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A.

NIDN 0514078702

2. Ratna Permata Sari, S.I.Kom, MA.

NIDN 0509118601

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya



Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom

NIDN 0529098201

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Jorgi Radivka Putra

Nomor Mahasiswa : 16321010

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 16 Juni 2021

Yang menyatakan,



Jorgi Radivka Putra 16321010

MOTTO

“ Perlakukan orang lain sebagaimana kamu ingin diperlakukan ”



Penelitian ini saya persembahkan kepada :

1. Keluarga tersayang, baik orang tua, kakak dan adik yang telah mendukung serta memotivasi baik secara moril maupun materil. Terutama ayah yang tak pernah menuntut dan membebaskan anaknya untuk menentukan pilihannya sendiri. Juga kepada Ibu, meski tidak diberi kesempatan untuk menemani perjalanan sebagai mahasiswa sampai akhir.
2. Diri saya sendiri yang telah bertahan selama ini dan berusaha sekuat mungkin untuk menyelesaikan penelitian ini.
3. Sahabat dan seluruh kawan yang setia dalam menemani selama ini, **YOU KNOW WHO YOU ARE GUYS! I APPRECIATE YOU! THANKS Y.**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas berkat dan rahmatnya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Representasi Maskulinitas Perempuan dalam Film: Analisis Semiotika pada Film *Atomic Blonde* dan *Terminator Dark Fate*” . sebuah topik penelitian yang membahas antara karya seni dalam media baru dengan topik terkait gender yakni representasi maskulinitas pada sosok perempuan. Penulisan skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat mencapai gelar sarjana Ilmu Komunikasi di Universitas Islam Indonesia. Selain itu dengan adanya skripsi ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan pengetahuan bagi para pembaca maupun peneliti dikemudian hari terkait topik pembahasan yang sama.

Dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini tentunya menemui beberapa hambatan. Pasang surut semangat turut menghampiri dan menemani perjalanan dalam pengerjaan skripsi ini, namun banyak pihak yang membantu dalam memberikan semangat dan bimbingan hingga akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom selaku ketua program studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia
2. Ibu Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah menuangkan waktu untuk memberikan arahan dan bimbingan hingga penelitian ini terselesaikan.
3. Dosen dan civitas Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas FPSB Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan ilmu dan pengalaman selama masa perkuliahan.
4. Farah, Vellya dan Wina yang telah menemani perkuliahan selama ini, dan membuat pengalaman perkuliahan menjadi tak terlupakan dan tak membosankan dengan segala tingkah laku yang unik dan kurang normal bagi sebagian besar orang.
5. Tyok, Dani dan Panji yang selalu memberikan semangat dan dukungan sedari dulu dengan berbagai tingkah laku dan sambutan saya. Juga yang selalu menemani dalam mengerjakan penelitian ini tanpa kenal waktu hingga tak mengenal lagi perbedaan antara siang dengan malam hari.
6. Kawan-kawan Ilmu Komunikasi 2016 yang telah berjuang bersama selama menjadi mahasiswa, semoga sukses mengiringi perjalanan kita menggapai mimpi masa depan.

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| SAMPUL DEPAN..... | i |
| HALAMAN JUDUL..... | ii |
| HALAMAN PERSETUJUAN..... | iii |
| HALAMAN PENGESAHAN..... | iv |
| PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK..... | v |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN..... | vi |
| KATA PENGANTAR..... | vii |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| DAFTAR TABEL..... | ix |
| DAFTAR GAMBAR..... | x |
| ABSTRAK..... | xii |
| BAB I..... | 1 |
| A. LATAR BELAKANG..... | 1 |
| B. RUMUSAN MASALAH..... | 4 |
| C. TUJUAN PENELITIAN..... | 4 |
| D. MANFAAT PENELITIAN..... | 4 |
| E. TINJAUAN PUSATAKA..... | 5 |
| 1. Penelitian Terdahulu..... | 5 |
| 2. Kerangka Teori..... | 9 |
| F. METODE PENELITIAN..... | 12 |
| 1. Jenis dan Pendekatan Penelitian..... | 12 |
| 2. Objek Penelitian..... | 13 |
| 3. Metode Analisis Data..... | 13 |
| 4. Teknik Pengumpulan Data..... | 14 |
| 5. Tahap Penelitian..... | 15 |
| BAB II..... | 16 |
| A. <i>Atomic Blonde</i> | 16 |
| B. <i>Terminator: Dark Fate</i> | 19 |
| C. Subjek Penelitian..... | 23 |
| D. Unit Analisis..... | 24 |
| BAB III..... | 32 |
| A. Temuan pada Film <i>Atomic Blonde</i> | 32 |
| B. Temuan dalam Film <i>Terminator Dark Fate</i> | 52 |
| C. Pembahasan..... | 68 |

| | |
|---------------------------------|----|
| BAB IV..... | 74 |
| A. KESIMPULAN..... | 78 |
| B. KETERBATASAN PENELITIAN..... | 78 |
| C. SARAN..... | 78 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 79 |



DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 1. 1 Perbandingan penelitian terdahulu | 7 |
| Tabel 2. 1 Karakter yang diteliti | 23 |
| Tabel 2. 2 Unit Analisis Film Atomic Blonde | 25 |
| Tabel 2. 3 Unit Analisis Film Terminator Dark Fate | 29 |



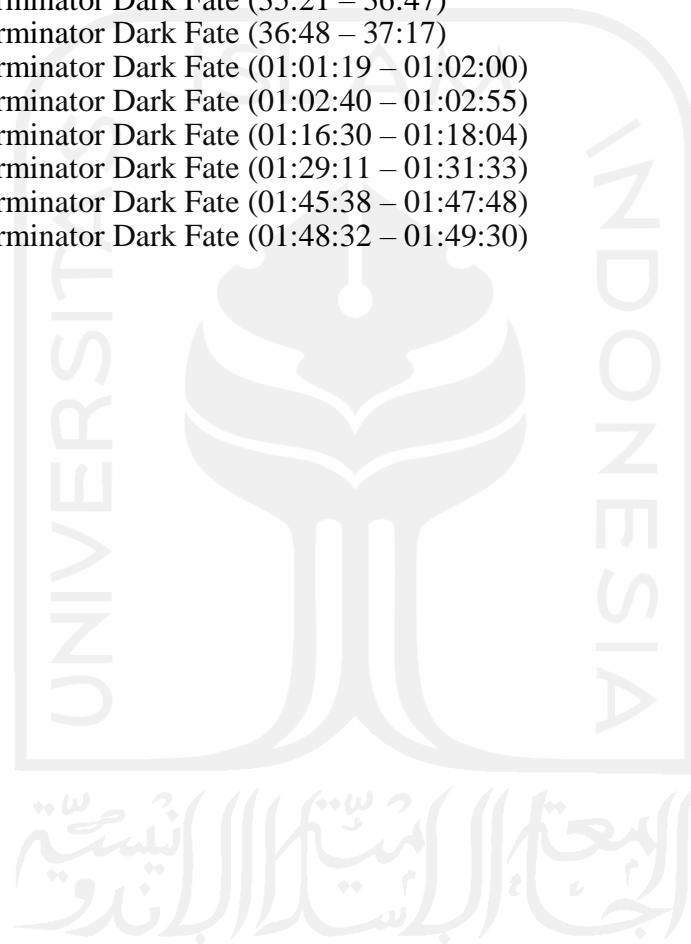
DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Indonesia Menurut Jenis Kelamin, 2011-2015 (Sumber: Sakernas Agustus, 2011-2015) 2

| | |
|--|----|
| gambar 2. 1 Poster film Atomic Blonde | 16 |
| gambar 2. 2 Poster film Terminator : Dark Fate | 20 |
| gambar 2. 3 Unit Analisis 1 | 26 |
| gambar 2. 4 Unit Analisis 2 | 26 |
| gambar 2. 5 Unit Analisis 3 | 26 |
| gambar 2. 6 Unit Analisis 4 | 26 |
| gambar 2. 7 Unit Analisis 5 | 26 |
| gambar 2. 8 Unit Analisis 6 | 26 |
| gambar 2. 9 Unit Analisis 7 | 27 |
| gambar 2. 10 Unit Analisis 8 | 27 |
| gambar 2. 11 Unit Analisis 9 | 27 |
| gambar 2. 12 Unit Analisis 10 | 27 |
| gambar 2. 13 Unit Analisis 11 | 27 |
| gambar 2. 14 Unit Analisis 12 | 27 |
| gambar 2. 15 Unit Analisis 13 | 28 |
| gambar 2. 16 Unit Analisis 14 | 28 |
| gambar 2. 17 Unit Analisis 15 | 28 |
| gambar 2. 18 Unit Analisis 16 | 28 |
| gambar 2. 35 Unit analisis 17 | 29 |
| gambar 2. 36 Unit analisis 18 | 29 |
| gambar 2. 37 Unit analisis 19 | 29 |
| gambar 2. 38 Unit analisis 20 | 29 |
| gambar 2. 39 Unit analisis 21 | 29 |
| gambar 2. 40 Unit analisis 22 | 29 |
| gambar 2. 41 Unit analisis 23 | 30 |
| gambar 2. 42 Unit analisis 24 | 30 |
| gambar 2. 43 Unit analisis 25 | 30 |
| gambar 2. 44 Unit analisis 26 | 30 |
| gambar 2. 45 Unit analisis 27 | 30 |
| gambar 2. 46 Unit analisis 28 | 30 |
| gambar 2. 47 Unit analisis 29 | 31 |

| | |
|---|----|
| gambar 3. 1 Atomic Blonde (07:03 – 07:20) | 32 |
| gambar 3. 2 Atomic Blonde (07:38 – 09:05) | 33 |
| gambar 3. 3 Atomic Blonde (09:16 – 11:00) | 34 |
| gambar 3. 4 Atomic Blonde (15:57 – 17:25) | 35 |
| gambar 3. 5 Atomic Blonde (17:45 – 18:16) | 37 |
| gambar 3. 6 Atomic Blonde (22:31 – 22:55) | 38 |
| gambar 3. 7 Atomic Blonde (27:49 – 28:15) | 39 |
| gambar 3. 8 Atomic Blonde (30:32 – 32:02) | 40 |
| gambar 3. 9 Atomic Blonde (33:37 – 35:30) | 41 |

| | |
|---|----|
| gambar 3. 10 Atomic Blonde (41:13 – 41:45) | 42 |
| gambar 3. 11 Atomic Blonde (46:37 – 47:55) | 43 |
| gambar 3. 12 Atomic Blonde (50:54 – 52:40) | 44 |
| gambar 3. 13 Atomic Blonde (01:04:42 – 01:06:52) | 45 |
| gambar 3. 14 Atomic Blonde (01:06:55 – 01:07:34) | 46 |
| gambar 3. 15 Atomic Blonde (01:14:52 – 01:18:07) | 47 |
| gambar 3. 16 Atomic Blonde (01:42:43 – 01:46:46) | 48 |
| gambar 3. 17 Terminator Dark Fate (02:54 – 04:14) | 49 |
| gambar 3. 18 Terminator Dark Fate (13:20 – 13:33) | 50 |
| gambar 3. 19 Terminator Dark Fate (14:25 – 16:50) | 52 |
| gambar 3. 20 Terminator Dark Fate (24:27 – 25:50) | 53 |
| gambar 3. 21 Terminator Dark Fate (34:39 – 35:20) | 54 |
| gambar 3. 22 Terminator Dark Fate (35:21 – 36:47) | 55 |
| gambar 3. 23 Terminator Dark Fate (36:48 – 37:17) | 56 |
| gambar 3. 24 Terminator Dark Fate (01:01:19 – 01:02:00) | 57 |
| gambar 3. 25 Terminator Dark Fate (01:02:40 – 01:02:55) | 58 |
| gambar 3. 26 Terminator Dark Fate (01:16:30 – 01:18:04) | 59 |
| gambar 3. 27 Terminator Dark Fate (01:29:11 – 01:31:33) | 60 |
| gambar 3. 28 Terminator Dark Fate (01:45:38 – 01:47:48) | 62 |
| gambar 3. 29 Terminator Dark Fate (01:48:32 – 01:49:30) | 63 |



ABSTRAK

Jorgi Radivka Putra (16321010), Representasi Maskulinitas Perempuan dalam Film : Analisis Semiotika pada Film *Atomic Blonde* dan *Terminator Dark Fate*. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia.

Penelitian ini dibuat dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana sosok perempuan maskulin ditampilkan dalam film *Atomic Blonde* dan *Terminator Dark Fate*. Sosok maskulin adalah salah satu peran gender yang lahir dari kepercayaan dalam masyarakat yang selama ini seringkali ditujukan kepada seorang laki-laki. Maskulin sendiri merupakan lawan dari sosok feminin yang erat diberikan kepada para perempuan yang menurut masyarakat adalah sosok perempuan ideal. Perkembangan jaman membuat peran serta fungsi antar gender dapat dipertukarkan, contohnya adalah sosok perempuan yang maskulin dan sosok laki-laki yang feminin. Dalam dunia seni sendiri tema pertukaran peran gender antar jenis kelamin cukup sering diangkat, salah satunya adalah sosok perempuan maskulin. Diangkatnya tema tersebut menjadi karya seni, salah satunya berbentuk film tentunya untuk memberikan pesan tertentu bagi khalayaknya, baik secara tersurat maupun tersirat.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode analisis semiotika milik John Fiske yang menggunakan tiga level pengkodean yakni level realitas, level representasi dan level ideologi. Penelitian ini meneliti sejumlah 29 *scene* yang terdiri dari enam belas *scene* dari film *Atomic Blonde* dan tiga belas *scene* dari film *Terminator Dark Fate*.

Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa representasi maskulinitas perempuan yang digambarkan dalam kedua film adalah sosok perempuan yang mandiri dalam menyelesaikan suatu permasalahan, cerdas dalam melakukan tugasnya, memiliki kekuatan berupa kemampuan dan daya tahan fisik yang baik untuk mendukung kinerjanya serta menunjukkan sebagai sosok yang pekerja keras hingga mendapatkan sebuah kekuasaan baik melalui kepemimpinannya ataupun dalam bentuk status sosial.

Kata Kunci : Representasi, Maskulinitas, Perempuan, Film, Analisis Semiotika

ABSTRACT

Jorgi Radivka Putra (16321010), Representation of Female Masculinity in Film: Semiotic Analysis of Atomic Blonde and Terminator Dark Fate, Department of Communication, Faculty of Psychology and Socio-Cultural Studies, Universitas Islam Indonesia.

This research was made with the aim to find out how masculine female figures are shown in the movie Atomic Blonde and Terminator Dark Fate. Masculine figure is one of the gender roles that is born from the belief in society that so far has often been directed at a man. Masculine itself is the opposite of the feminine figure who is closely given to women who according to society are the ideal female figure. The times have made the roles and functions between genders interchangeable, for example, a masculine female figure and a feminine male figure. In the art world itself, the theme of the exchange of gender roles between genders is quite often raised, one of which is the figure of a masculine woman. The adoption of this theme into a work of art, one of which is in the form of a film, of course, to give a certain message to the audience, both explicitly and implicitly.

This research used qualitative research with John Fiske's semiotic analysis method which uses three coding levels which are the level of reality, the level of representation, and the level of ideology. This research examined 29 scenes consisting of sixteen scenes from the movie Atomic Blonde and thirteen scenes from the Terminator Dark Fate film. From the research that has been done, it can be concluded that the representation of female masculinity depicted in the two films is a woman who is independent in solving a problem, is smart in doing her job, has the strength in the form of ability and good physical endurance to support her performance and shows as a figure. hard worker to gain power both through his leadership and in the form of social status.

Keywords : Representation, Masculinity, Female, Film, Semiotics Analytics

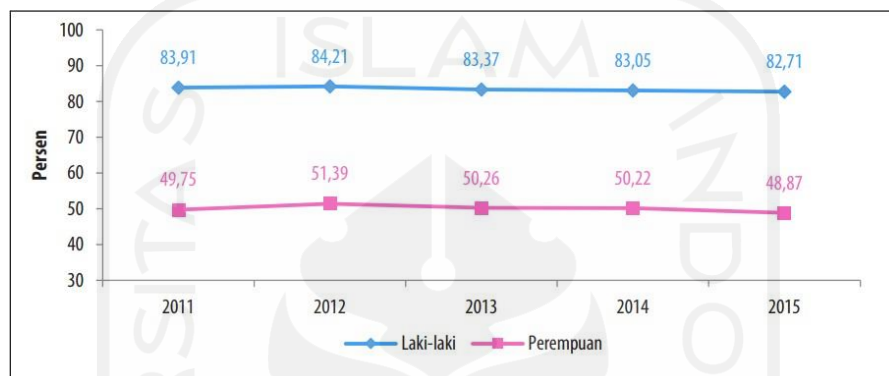
BAB I PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dimasa modern sekarang banyak sekali perubahan yang terjadi secara signifikan, baik dalam sektor sosial maupun ekonomi. Perubahan tersebut tentunya terjadi untuk mengimbangi kemajuan teknologi yang pesat diseluruh dunia. Gelombang perubahan yang terjadi tak hanya berlangsung dalam skala kecil, namun dalam skala besar dan yang paling terlihat terjadi pada sektor sosial. Salah satunya terkait dengan peran gender dalam masyarakat. Gender menurut Fakih (2003:71) adalah suatu sifat yang melekat pada kaum laki-laki ataupun perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Sedangkan perubahan ciri serta sifat yang terjadi dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lain disebut dengan konsep gender. Selain Fakih, Santrock (2003:365) turut mengungkapkan bahwa istilah gender dan seks memiliki perbedaan dari segi dimensinya. Istilah seks mengacu pada dimensi biologis (jenis kelamin) laki-laki dan perempuan, sedangkan gender mengacu pada dimensi sosial dan budaya seorang laki-laki dan perempuan. Dapat disimpulkan bahwa gender lebih dipengaruhi oleh kondisi sosial dan kultural atau tingkah laku, sedangkan seks adalah bawaan biologis (fisik) atau kodrat. Peran gender diartikan sebagai peran-peran yang harus dilakukan oleh kedua gender yang dibangun sesuai dengan aturan dan kepercayaan masyarakat sekitar. Peran gender yang ada seringkali memojokan pihak perempuan karena dirasa membatasi hak-hak mereka, terutama dimasa modern seperti sekarang. Seperti yang diungkapkan Nugroho yang dikutip dari Frida Nur (2017:8) bahwa dalam masyarakat, peran gender dari seorang perempuan adalah sebatas dalam lingkup rumah tangga, atau dengan kata lain perempuan bertanggung jawab lebih besar dalam beban domestik dibandingkan dengan laki-laki.

Peran gender yang dipercaya dalam masyarakat tersebut membuat sektor ekonomi dan sosial didominasi oleh laki-laki. Hal tersebut menjadi latar belakang banyak sekali gerakan-gerakan sosial yang berfokus pada persamaan hak antara perempuan dan laki-laki terutama pada kedua sektor tersebut. Ketersediaan lapangan pekerjaan bagi perempuan dan ketimpangan dalam pemberian gaji adalah dua poin yang dituntut oleh para perempuan. Ketimpangan berdasar gender tersebut masih sering terjadi terutama dinegara-negara berkembang. Dalam sektor ekonomi, ketimpangan tersebut turut terjadi di Indonesia. Dalam survey yang dilakukan pada periode 2011-2015 menunjukkan bahwa jumlah angkatan kerja atau TPAK laki-laki cenderung lebih tinggi dibanding angkatan kerja perempuan. Pada

tahun 2011 TPAK laki-laki berada diangka 83,91% dan 82,71% pada tahun 2015. Sedangkan TPAK perempuan berada diangka 49,71% pada 2011 dan 48,87% pada 2015. Meski dengan adanya peningkatan taraf pendidikan pada perempuan, nyatanya tak membuat tingkat partisipasi perempuan dalam angkatan kerja naik secara signifikan. Menurut Dwi Edi Wibowo hambatan tersebut disebabkan oleh masalah tata nilai sosial-kultural terkait kesadaran gender yang masih rendah (2001:358 vol.3 No.1) selain itu juga persepsi dalam masyarakat terkait peran domestik seorang perempuan, serta jenis pekerjaan bagi perempuan yang bersifat musiman.



Gambar 1. 1Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Indonesia Menurut Jenis Kelamin, 2011-2015 (Sumber: Sakernas Agustus, 2011-2015)

Diskriminasi gender dalam dunia ekonomi juga dapat dilihat dari jumlah upah yang diterima antar gender. Ketimpangan upah terjadi karena adanya perbedaan daya tawar serta pasar tenaga kerja. Selain kedua hal tersebut, ketimpangan upah juga didasari oleh perbedaan tingkat pendidikan yang didapat antar gender yang akan berdampak pada kemampuan serta keterampilan dari pekerja, seperti diungkapkan oleh Sagir (1989:60) bahwa sumber daya manusia dapat meningkatkan kualitasnya melalui proses pendidikan, latihan dan pengembangan yang akan menjamin peningkatan produktivitas dalam bekerja yang pada akhirnya akan menjamin pendapatan yang cukup dan meningkatkan kesejahteraan hidupnya (Tarigan. Robinson, 2006:22 vol.11).

Isu kesetaraan hak pada perempuan kembali santer dibahas terutama dinegara-negara barat, atau biasa disebut dengan emansipasi wanita. Beberapa tahun terakhir sangat marak gerakan-gerakan yang mengangkat isu kesetaraan hak pada perempuan, beberapa diantaranya adalah gerakan *Time's Up* dan *Me Too* yang dimulai oleh para pekerja seni Hollywood di Amerika Serikat yang menuntut kesetaraan gaji atas kerja keras mereka didunia seni. Baik aktris film, penyanyi ataupun penulis buku terkenal ikut meramaikan

gerakan tersebut. Selain itu gerakan ini juga bertujuan untuk menuntut rasa aman dilingkungan kerja bagi para pekerja perempuan terutama dari pelecehan serta kejahatan seksual. Mengutip dari wawancara Christy Haubegger dengan majalah Time yang merupakan pencetus gerakan #MeToo serta Time's Up menyatakan "*Time's Up was founded on the premise that everyone, every human being, deserves a right to earn a living, to take care of themselves, to take care of their families, free of the impediments of harassment and sexual assault and discrimination*" kemudian Haubegger melanjutkan dengan "*We are very specifically focused on what I would call workplace issues. Fairness, safety, equity in the workplace*".

Isu serta perlawanan tersebut kini diangkat oleh para pelaku seni melalui karya seni yang mereka hasilkan, seperti lagu, film bahkan buku. Karya seni tersebut mereka jadikan media bersuara serta menyatakan pendapat dan pandangannya agar lebih mudah diterima oleh khalayak luas. Film yang merupakan salah satu karya budaya populer, seringkali merekam realitas yang berkembang didalam suatu kelompok masyarakat dan kemudian memproyeksikan hal tersebut ke atas layar (Sobur 2014, dalam Amanda Diani 2015). Beberapa contoh karya film tersebut adalah *Atomic Blonde & Terminator Dark Fate*, yang akan digunakan sebagai objek penelitian.

Film Terminator : Dark Fate adalah film Terminator versi terbaru dan merupakan lanjutan dari film ke duanya yang diliris tahun 1991 lalu. Film ini mengangkat cerita yang hampir sama dengan dua film terdahulunya, yaitu tentang robot masa depan yang dikirimkan untuk kembali ke masa lalu untuk menyelamatkan seseorang yang sangat berpengaruh dimasa depan dari sebuah robot pembunuh atau *Terminator*. Film ini mendapat banyak nominasi dari berbagai penghargaan dunia, seperti dari *Hawaii Film Critics Society* yang memberikan nominasi film *Sci-Fi* terbaik seperti dikutip dari website imdb (<https://www.imdb.com/title/tt6450804/awards> diakses pada 12 Januari 2021). Dalam film kali ini tokoh utama yang sebelumnya diperankan oleh tokoh laki-laki digantikan dengan seorang perempuan, termasuk tokoh protagonis. Begitu juga dengan film *Atomic Blonde*, sebuah film tentang seorang mata-mata perempuan yang ditugaskan oleh MI6 untuk memecahkan sebuah misi penting. Film yang mendapatkan ulasan 4 dari 5 bintang oleh website *Independent UK* ini disebut sebagai salah satu film aksi yang epik dengan menggabungkan aksi yang baik dengan perpaduan musik yang mendukung sepanjang film. Film ini juga berhasil mendulang sukses dengan pendapatan yang mencapai 95 juta dollar diseluruh dunia dengan anggaran produksi sebesar 30 juta dollar saja seperti dikutip dari

website *Vanity Fair* (<https://www.vanityfair.com/hollywood/2018/05/charlize-theron-atomic-blonde-sequel> diakses pada 12 Januari 2021). Sang tokoh utama yang merupakan seorang perempuan digambarkan sebagai seseorang yang sangat berpengaruh dan memiliki kemampuan yang sangat mumpuni. Pengangkatan isu-isu sosial dengan sebuah karya seni seperti film tersebut diharapkan agar lebih mudah dipahami serta diterima oleh masyarakat.

Dengan dipilihnya kedua film tersebut yang mengangkat tema serupa sebagai bahan teliti, diharapkan dapat merubah persepsi masyarakat akan penggambaran sosok maskulin yang hanya dialamatkan kepada sosok laki-laki. Djaman modern seperti sekarang pemahaman akan sosok maskulin tak hanya dapat diberikan kepada laki-laki yang memiliki posisi yang dominan terhadap laki-laki lain, namun lebih kepada dominasi individu terhadap individu lain berdasar kemampuan dan penguasaannya terhadap suatu bidang dan tak terbatas pada gender mereka. Penggambaran ulang tersebut diharapkan dapat merubah pola pikir masyarakat dan dapat menurukan tingkat diskriminasi gender, baik dalam bidang ekonomi maupun sosial agar menciptakan kehidupan yang lebih baik serta adil bagi setiap gender.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas, dirumuskan permasalahan yang akan diteliti, yaitu :

- Bagaimana Representasi Maskulinitas pada perempuan ditampilkan dalam film *Atomic Blonde* dan *Terminator Dark Fate*?

C. TUJUAN PENELITIAN

Berdasar dari rumusan masalah diatas, diharapkan dengan penelitian ini dapat mengetahui penggambaran maskulinitas pada peran perempuan dalam film *Atomic Blonde* dan *Terminator Dark Fate*.

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, diantaranya :

1. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah :
 - a. Menambah jumlah penelitian kualitatif yang diharapkan dapat berguna sebagai landasan pemikiran pada Ilmu Komunikasi mengenai studi analisis semiotika John Fiske.
 - b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan pada penelitian yang akan datang dengan tema serupa.

- c. Pemahaman dalam dunia ilmiah bahwa film sebagai salah satu media komunikasi dapat dipahami secara berbeda sesuai dengan sudut pandang serta konteks budaya masing-masing individu.
2. Manfaat praktis dari penelitian ini adalah :
 - a. Dapat menambah wawasan masyarakat dalam memahami konsep gender serta perkembangannya di jaman globalisasi ini.
 - b. Memberikan pemahaman tentang representasi maskulinitas pada perempuan dalam film *Atomic Blonde* dan *Terminator Dark Fate*.

E. TINJAUAN PUSTAKA

1. Penelitian Terdahulu

Sebagai penunjang data serta referensi, berikut beberapa penelitian terdahulu yang memiliki tema ataupun pendekatan serupa. Pertama, jurnal yang ditulis oleh Ulin Susmita yang memiliki judul “ Representasi Maskulinitas dalam Film Disney Moana “ yang diterbitkan pada tahun 2017. Jurnal tersebut menggunakan teori yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce sebagai dasar penelitian. Penelitian dilakukan dengan meneliti tiap *scene* yang dianggap menunjukkan perilaku maskulin dari sang tokoh utama yaitu Putri Moana. Peneliti menemukan bahwa terdapat total 6 *scene* yang menunjukkan representasi sifat maskulin pada tokoh yaitu pemberani, pantang menyerah, percaya diri, mandiri, jiwa pemimpin, memiliki kekuatan. Peneliti turut menyatakan bahwa meskipun ditemukan cukup banyak sifat maskulin yang ditunjukkan oleh tokoh utama, namun didalam film tersebut tetap ditunjukkan sifat feminine seorang perempuan.

Kedua, dalam skripsi yang ditulis oleh Aldira Dhiyas Pramudika yang kemudian disahkan oleh Institut Seni Indonesia Surakarta, berjudul “ Visualisasi Maskulinitas Melalui Pengkarakteran Tokoh dalam Film ‘5 CM’ “. Skripsi yang ditulis pada tahun 2015 tersebut menggunakan teori dari Roland Barthes sebagai teori acuan. Penelitian tersebut menghubungkan antara *sequence*, *scene* dan *shot* sebagai bahan teliti. Berbagai potongan adegan tersebut kemudian diteliti berdasar karakter tokoh hingga ke dimensi tipologi tokoh. Penelitian ditentukan dengan tiga dasar yaitu pengkarakteran, teori maskulinitas melalui teks dari John Bealdirynon dan teori semiotika dari Barthes. Dalam penelitian ini ditemukan hasil bahwa maskulinitas dapat dihadirkan dalam bentuk pengkarakteran dalam tokoh dan dalam film 5 cm maskulinitas tersebut hadir melalui beberapa aspek yaitu tingkat pendidikan, status dan gaya hidup, kelas dan pekerjaan, umur atau bahkan

dari etnis mereka, dan dalam film kehadiran individu lain baik itu perempuan atau laki-laki dapat menjadi penentu apakah seorang pria dapat dikatakan maskulin.

Ketiga, menggunakan jurnal yang ditulis oleh Syulhajji pada tahun 2017 dengan judul “ Representasi Maskulinitas dalam Film ‘Talak 3’ “. Dalam jurnal tersebut peneliti menggunakan teori semiotika dari Barthes sebagai acuan dalam penelitian. Fokus dalam jurnal tersebut adalah meneliti bahan teliti yang mengacu dengan pemahaman sifat maskulin yang dipercaya dari jaman ke jaman. Hal tersebut dilakukan dengan membandingkan maskulinitas bagi laki-laki dahulu dengan sekarang. Dalam penelitian tersebut menemukan fakta bahwa sifat maskulin tak serta merta didapatkan seorang laki-laki setelah ia terlahir, namun dibentuk oleh kebudayaan yang ada. Namun sifat maskulin di tiap kebudayaan memiliki perbedaan dalam bentuknya. Pencitraan diri pada laki-laki tersebut diturunkan dari generasi ke generasi melalui sebuah budaya, sehingga seorang laki-laki dibebani dengan beberapa kepercayaan tersebut agar dapat dianggap memiliki sifat maskulin.

Keempat adalah skripsi yang ditulis oleh Maryo Simon Risambessy dengan judul “ Representasi Perempuan Berpenampilan Maskulin dalam Film ‘Get Married’ “. Skripsi yang disahkan oleh Universitas Pembangunan Nasional Surabaya tersebut ditulis pada tahun 2011. Dalam skripsi tersebut peneliti menggunakan teori semiotika dari John Fiske, yaitu dengan meneliti menggunakan tiga level semiotika yaitu level realitas, level representasi dan terakhir level ideologi. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu apakah terdapat hubungan antara sifat maskulin serta androgyny pada perempuan mempengaruhi orientasi seksualnya. Dasar dari penelitian ini adalah pengertian maskulin yang tumbuh dari prasangka sosial serta representasi sosial dari Fiske. Dalam penelitian ini, peneliti hanya meneliti satu tokoh utama yaitu tokoh Mae yang diperankan oleh Nirina Zubir, yang merupakan seorang wanita yang berpenampilan tak seperti wanita lainnya yang suka berdandan, namun Mae adalah seorang perempuan tomboy yang suka bermain giple bersama tiga temannya.

Penelitian dilakukan dengan menganalisis beberapa *scene* yang dianggap dapat mendukung penelitian ini. Ditemukan total 105 *scene* namun peneliti hanya mengambil 11 *scene* yang menunjukkan adegan perempuan berpenampilan maskulin. Penelitian ini memiliki kesimpulan bahwa untuk menilai seseorang tak dapat dengan hanya menilai dari penampilan luarnya saja namun harus mengenal

individu tersebut lebih dalam. Dalam penelitian tersebut juga dibuktikan bahwa penampilan tomboy atau maskulin dari seorang perempuan belum tentu berhubungan dengan orientasi seksualnya, yang dalam masyarakat seringkali menilai perempuan tomboy adalah penyuka sesama jenis, namun hal tersebut dibuktikan salah oleh Mae yang akhirnya menikah dengan seorang laki-laki yang disukainya bernama Rendy.

Terakhir adalah jurnal yang ditulis oleh Tri Handoko, seorang dosen jurusan Desain Komunikasi Visual dari Universitas Kristen Petra yang dimuat dalam jurnal Nirmana Vol. 7 pada tahun 2005. Jurnal tersebut memiliki judul “ Maskulinitas Perempuan dalam Iklan dalam Hubungannya dengan Citra Sosial Perempuan Ditinjau dari Perspektif Gender “. Penelitian tersebut dilakukan untuk mencari tahu sampai mana citra sosial perempuan maskulin dalam iklan dari perspektif gender, serta apakah model perempuan tersebut berimplikasi pada wacana gender dalam budaya patriaki. Dalam jurnal tersebut ditemukan fakta bahwa banyak sekali iklan yang ada dimasyarakat menggunakan perempuan sebagai penghias serta pemanis dalam sebuah iklan. Perempuan juga turut digambarkan sebagai individu yang hanya ada untuk mendampingi laki-laki tanpa peran khusus serta penting didalamnya termasuk menggambarkan perempuan dalam bentuk fantasi seksual. Namun, tetap ada beberapa iklan yang didalamnya peran perempuan digambarkan maskulin namun pada akhirnya dalam masyarakat iklan tersebut disalahkan sebagai pemicu perempuan untuk berperilaku tak sesuai tata nilai dan dianggap berbeda.

Tabel 1. 1Perbandingan penelitian terdahulu

| No | Judul | Tujuan | Metode | Temuan | Perbedaan |
|----|---|---|-----------------------|--|---|
| 1 | Representasi Maskulinitas dalam Film Disney Moana | mengidentifikasi tanda-tanda maskulinitas yang terdapat pada pemeran utama putri Moana dengan model semiotika Charles Sanders Pierce dan bentuk-bentuk representasi maskulinitas terhadap | Kualitatif deskriptif | Ditemukan total 6 scene yang menunjukkan representasi sifat maskulin pada tokoh yaitu pemberani, pantang menyerah, percaya diri, mandiri, jiwa | Objek teliti adalah film Moana yang merupakan film animasi serta fiksi dan menggunakan model semiotika milik Pierce |

| | | | | | |
|---|---|--|-----------------------|--|--|
| | | pemeran utama putri Moana melalui representant, object dan interpretant | | pemimpin, memiliki kekuatan. | |
| 2 | Visualisasi Maskulinitas Melalui Pengkarakteran Tokoh dalam Film '5 CM' | mendeskripsikan visualisasi maskulinitas melalui pengkarakteran tokoh pada film "5cm" | Deskriptif kualitatif | Ditemukan adanya karakter maskulin pada tiap tokoh, dan karakter maskulin yang ada dapat berasal dari tingkat pendidikan, status, kelas dan juga etnisitas | Obyek yang diteliti adalah film lokal yang berjudul 5 cm dan menggunakan model semiotika milik Barthes |
| 3 | Representasi Maskulinitas dalam Film 'Talak 3' | Mencari pemahaman maskulinitas dari masa ke masa pada karakter di film Talak 3 | Deskriptif kualitatif | Dalam penelitian ditemukan bahwa sifat maskulin bukanlah merupakan sifat bawaan lahir namun dibentuk dari kebudayaan yang ada dari masa ke masa. Dan sifat maskulin memiliki perbedaan bentuk antar kebudayaan yang ada. | Penelitian berfokus pada pengertian maskulinitas dari masa ke masa dan menggunakan model semiotika milik Barthes |
| 4 | Representasi Perempuan Berpenampilan Maskulin dalam Film 'Get Married' | Mencari tahu hubungan antara sifat maskulin dan androgyny pada perempuan dengan orientasi seksual individu | Kualitatif deskriptif | Didalam penelitian tersebut ditemukan hasil bahwa adanya sifat maskulin pada seorang perempuan tidak berhubungan dengan orientasi seksualnya, dengan bukti bahwa obyek teliti yaitu | Obyek teliti adalah film lokal yang berjudul Get Married |

| | | | | | |
|---|--|---|------------|---|---|
| | | | | karakter Mae akhirnya memutuskan untuk menikah dengan laki-laki yang disukainya yaitu Rendy. | |
| 5 | Maskulinitas Perempuan dalam Iklan dalam Hubungannya dengan Citra Sosial Perempuan Ditinjau dari Perspektif Gender | Mencari tahu citra sosial perempuan maskulin dalam iklan dari perspektif gender | Deskriptif | Dari jurnal tersebut ditemukan temuan berupa citra sosial perempuan maskulin di masyarakat masih tabu dan dianggap berbeda. | Obyek teliti merupakan iklan komersil, dan penelitian berfokus pada perspektif gender serta sosial. |

2. Kerangka Teori

a. Maskulinitas

Maskulinitas adalah suatu keadaan atau kepercayaan didalam masyarakat tentang bagaimana menjadi seorang pria (Sondakh, 2014:2 Vol.2 No.2). Maskulinitas sering kali memposisikan laki-laki pada posisi yang lebih dominan atas para laki-laki lain, biasanya dihadirkan dalam bentuk keberadaan perempuan sebagai pasangan. Maskulinitas terbentuk dari perilaku sosial yang dipelajari serta ditiru melalui proses interaksi sosial. Pengkarakteran serta pembacaan maskulinitas menurut John Beynon seperti yang ia tulis dalam buku *Masculinities and Culture* pada tahun 2002, dapat ditinjau melalui beberapa hal yaitu a) Umur dan Fisik, b) Pendidikan, c) Etnis. d) Geografis, e) Orientasi seksual, f) Kelas dan kapasitas, g) status dan gaya hidup, h) lokasi historis, i) agama dan kepercayaan, j) kultural atau budaya sekitar. Konsep maskulinitas menurut Beynon dalam jurnal yang ditulis oleh Demartoto dengan judul Konsep Maskulinitas dari Jaman ke Jaman dan Citranya dalam Media (2010:8) juga turut menyatakan bahwa maskulinitas memiliki beberapa sifat atau ciri, yaitu :

1. *No Sissy Stuff* / tidak kewanita-wanitaan
2. *Be a Big Wheel* / memiliki pengaruh besar
3. *Be a Sturdy Oak* / kuat, rasional dan mandiri
4. *Give 'em Hell* / berani
5. *New Man as Nurturer* / kebakapan/kelembutan

6. *New Man as Narcissist* / narsistik atau suka dengan produk komersil
7. *Macho, hooliganism* / sangar
8. *Metroseksual* / peduli terhadap fashion

Lain halnya dengan yang diungkapkan oleh Barker (2004:241) menurutnya maskulinitas adalah konstruksi atas 'kelakian' yang dipercaya masyarakat terhadap laki-laki. Barker juga mengungkapkan bahwa maskulinitas bukan merupakan bawaan lahir seorang laki-laki, namun merupakan bentukan dari kebudayaan dimana laki-laki tersebut berada. Dalam maskulinitas yang dipercaya oleh masyarakat atau biasa disebut dengan maskulinitas tradisional menganggap kakuatan, kekuasaan, kendali, kemandirian, kepuasan diri, setia kawan dan kerja keras adalah bentuk maskulin yang positif serta dianggap memiliki nilai yang tinggi. Sedangkan beberapa hal yang dianggap memiliki nilai yang rendah serta kurang dikuasai bagi sisi maskulin adalah hubungan interpersonal, kemampuan verbal, kehidupan diwilayah domestik, perempuan serta anak-anak.

Maskulinitas kini tak hanya dimiliki oleh laki-laki saja, namun turut dipercaya dimiliki juga oleh perempuan, meskipun hal tersebut masih menjadi perdebatan dimasyarakat. Hal tersebut dikarenakan seorang perempuan biasa diasosiasikan dengan sifat feminin yang lemah lembut serta lebih dominan menggunakan perasaan dibanding rasionalitas dalam melakukan berbagai hal. Sifat maskulin seorang perempuan disini adalah sifat mandiri, kuat, berpendidikan, memiliki kekuasaan serta dapat bekerja keras layaknya seorang laki-laki.

Kini dengan semakin luasnya kesempatan yang diberikan kepada perempuan dalam berbagai bidang kehidupan, banyak perempuan mencoba membuktikan dirinya untuk dapat bersaing dengan laki-laki, baik dari segi ekonomi maupun sosial. Para perempuan ini mencoba untuk mendobrak pemikiran masyarakat tradisional yang percaya bahwa kemampuan serta tugas seorang perempuan hanyalah di kehidupan domestik atau pendamping dari seorang laki-laki. Hal tersebut didukung dengan banyaknya program pemerintah terutama pada bidang ekonomi, yang berfokus pada kesempatan kerja perempuan agar dapat bersaing dengan laki-laki serta tidak bergantung dengan laki-laki. Sifat-sifat maskulin tersebut turut dibawa perempuan kedalam dunia politik dan sosial. Dunia politik yang sangat kental akan budaya patriaki membuat perempuan sulit untuk terjun ke dunia ini, bahkan dianggap kurang mampu dalam melakukan tugas-tugasnya terkait politik. Menurut Zaenal Mukarom (2008: 264 Vol.9 No.2) politik yang selalu dihubungkan dengan hal-hal bersifat maskulin sangat kontras dengan sifat perempuan yang feminin seperti lemah lembut, tidak kuat dan tidak tegas, selain itu perempuan dianggap tak akan

mampu untuk menjadi pimpinan pada sebuah organisasi, partai politik atau bahkan pemerintahan. Kini terdapat beberapa negara atau kawasan tertentu yang dipimpin oleh perempuan, sebut saja kanselir Jerman, Angela Merkel serta perdana menteri Inggris, Theresa May.

Menurut laporan Grant Thornton International bertajuk *Women in Business* (2018:4) yang mengutip hasil survey dari McKinsey¹ menunjukkan bahwa adanya hubungan antara keberagaman gender pada sosok pemimpin dengan kinerja perusahaan yang naik. Survey tersebut dilakukan di lebih dari seribu perusahaan dan tersebar di 12 negara. Bahan teliti yang dipilih yaitu film *Terminator : Dark Fate* dan *Atomic Blonde* dianggap peneliti memiliki beberapa karakteristik maskulin pada perempuan.

b. Film

Film menurut Undang-Undang No.33 tahun 2009 tentang Perfilman adalah sebuah karya seni budaya yang merupakan perantara sosial dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinematografi dengan atau tanpa suara dan dapat dipertontonkan. Sedangkan secara harfiah, Film atau sinema berasal dari kata *Cinema + tho = phytos* (cahaya) + *graphic = graph* (tulisan = gambar = citra), sehingga pengertiannya adalah melukis gerak menggunakan cahaya (Putra, 2017: 26). Sedangkan untuk dapat melukis gerak menggunakan cahaya diperlukan alat bantu, yaitu kamera.

Film yang merupakan salah satu media komunikasi massa serta karya seni dimana seringkali digunakan sebagai media pengantar pesan yang didalamnya tak hanya memiliki satu komposisi namun dua komposisi penting yaitu audio serta visual sehingga dapat membuat penerima pesan dapat dengan mudah menerima pesan karena formatnya yang menarik (Joseph, 2011: 11). Kedua komposisi tersebut disatukan oleh dua unsur yaitu unsur naratif serta unsur sinematik. Unsur naratif tersebut berupa tokoh, konflik, lokasi serta waktu, sedangkan yang termasuk ke dalam unsur sinematik adalah setting atau latar, tata cahaya, kostum & make up dan terakhir adalah akting (Pramudika, 2015: 34). Film sendiri terbagi menjadi dua jenis yaitu film Fiksi dan Non-fiksi, serta memiliki berbagai genre dalam perkembangannya, terdapat kurang lebih 13 genre film yang populer untuk diproduksi saat ini, beberapa diantaranya yaitu komedi, romansa, fantasi, musikal, horor, drama, fiksi ilmiah, animasi, dokumenter dan *thriller*.

Film seringkali merupakan cerminan dari apa yang ada didalam masyarakat. Film memiliki dua fungsi utama, yaitu sebagai hiburan serta sebagai media pendidikan, hal

¹ McKinsey *Research, Delivering through diversity*, hal.10

tersebut seperti diungkapkan oleh McQuail tentang adanya unsur ideologi serta propaganda yang dapat dimasukkan secara terselubung pada sebuah film yang diproduksi sesuai maksud dan tujuan dari si pembuat film (Mcquail, 1987: 63 dalam Risambessy, 2011: 2) . Hal tersebut pada akhirnya akan menimbulkan dampak tertentu didalam masyarakat, baik dampak positif maupun negatif. Film juga seringkali disebut media pembawa perubahan karena berbagai tren yang ada dalam sebuah film dapat diikuti oleh masyarakat luas pada dunia nyata, seperti dalam hal fashion, gaya bicara serta tingkah perilaku.

Film pertama kali ditemukan setelah Thomas Alva Edison yang merupakan seorang ilmuwan Amerika sang penemu lampu listrik dan piringan hitam yang kemudian terinspirasi untuk membuat alat yang digunakan untuk memproduksi gambar yang diberi nama kinetoskop. Edison yang dibantu oleh George Eastman kemudian menemukan pita film (seluloid) pada 1884 yang terbuat dari plastik tembus pandang. Lumiere bersaudara kemudian menyempurnakan alat tersebut dengan menggabungkan kamera, alat proses dan proyektor menjadi satu dan menghasilkan sebuah alat baru bernama sinematograf (*cinematographe*). Alat tersebut kemudian dipatenkan pada tahun 1895 dan digunakan untuk merekan adegan-adegan singkat seperti adegan anak-anak bermain ditaman dan sebagainya.. Film untuk pertama kalinya dipertontonkan untuk khalayak umum pada 28 Desember 1895, di Grand Café Boulevard de Capucines, Paris, Perancis oleh Lumiere bersaudara dengan judul *Workers Leaving the Lumiere Factory* (GK Ibbowo 2016:11-12).

Film produksi Lumiere bersaudara tersebut menceritakan tentang kehidupan sehari-hari warga Perancis. Menurut Sejarah dan Perkembangan Film Dunia dalam situs ([https://www.academia.edu/12215350/Sejarah dan Perkembangan Film Dunia](https://www.academia.edu/12215350/Sejarah_dan_Perkembangan_Film_Dunia)) setelah pemutaran perdana di Paris, kemudian Edison turut menyelenggarakan ‘bioskop’ versinya di New York pada tahun 1896. Tak lama film serta bioskop keliling mulai muncul di beberapa negara seperti Inggris pada bulan Februari tahun 1896, Uni Soviet pada Mei 1896, Jepang diantara tahun 1896-1897, Korea pada tahun 1903 dan Italia pada tahun 1905.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian Kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika. Penelitian kualitatif sendiri menurut Kirk dan Miller (Moleong, 2012: 2) adalah sebuah tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang sangat mengandalkan pengamatan terhadap manusia serta berhubungan secara langsung dengan orang-orang tersebut dalam bahasa serta berbagai aspek hubungannya. Sedangkan semiotika adalah

sebuah teori mengenai tanda, teori yang digawangi oleh Ferdinand Saussure serta Roland Barthes ini menitik beratkan pada tanda dalam proses komunikasi, baik verbal maupun nonverbal.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian ini berupa potongan-potongan gambar dari film *Atomic Blonde* dan *Terminator : Dark Fate*. Penelitian akan mengolah data dengan cara reduksi data yaitu dengan mengumpulkan serta memilah *scene-scene* pada kedua film yang dirasa sesuai dengan ciri-ciri maskulinitas perempuan. *Scene-scene* yang terkumpul kemudian akan dikumpulkan dan akan dianalisis.

3. Metode Analisis Data

Untuk menganalisa pertanyaan pada rumusan masalah, penulis menggunakan metode semiotika milik John Fiske. Peneliti memilih metode semiotika milik John Fiske karena didalamnya menjelaskan tentang poin-poin didalam sebuah karya yang dapat digunakan sebagai acuan dalam meneliti, seperti contohnya kode kostum dan kelakuan yang dapat dibedah dan kemudian diteliti. Menurut John Fiske (2004: 282), semiotika ialah sebuah studi tentang bagaimana makna tertentu dibangun dalam sebuah media, atau sebuah studi yang meneleiti tentang bagaimana tanda dari berbagai jenis karya yang berada di masyarakat mengkomunikasikan sebuah makna tertentu. Dalam metode semiotika ini tidak hanya berpusat pada proses pengiriman pesan, namun pada pertukaran makna dalam pesan sesuai dengan suatu kebudayaan. Tanda-tanda tersebut akan memproduksi makna apabila berhubungan serta bersinggungan dengan penerima.

Fiske sendiri membagi lahan semiotika menjadi tiga bagian (Terjemahan Iriantara dan Subandy 2007:60), yaitu :

1. Tanda itu sendiri, yaitu berbagai tanda yang berbeda dalam menyampaikan suatu makna sangat berkaitan dengan manusia atau individu yang menggunakannya.
2. Kode atau sistem yang merorganisasikan tanda, maksudnya adalah cara dari sebuah kode dikembangkan, guna memenuhi kebutuhan suatu masyarakat atau budaya untuk mengeksploitasi saluran komunikasi yang tersedia.
3. Kebudayaan tempat kode dan tanda bekerja, hal ini bergantung pada kode atau tanda tersebut sesuai keberadaan dan bentuknya.

Metode ini menurut Fiske tak hanya berpusat pada transmisi dari sebuah pesan, tetapi pada penurunan serta pertukaran makna bukan proses tetapi pada teks dan interaksinya dalam memproduksi dan menerima sebuah kebudayaan. Metode ini lebih berfokus pada peran komunikasi dalam memelihara nilai-nilai agar nilai tersebut membuat sebuah komunikasi memiliki makna (1990:189). Fiske juga menuturkan bahwa terdapat dua perspektif dalam mempelajari ilmu komunikasi, yaitu perspektif yang melihat komunikasi sebagai transmisi pesan. Kedua adalah komunikasi sebagai alat produksi serta pertukaran makna, maksudnya adalah bagaimana sebuah pesan atau teks berinteraksi dengan orang-orang disekitar untuk dapat menghasilkan sebuah makna.

Fiske (1987 dalam Vera 2014: 35) juga membagi level pengkodean menjadi tiga level, yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Tiga level pengkodean tersebut digunakan Fiske untuk membedah pengkodean dalam tayangan televisi, yang kemudian digunakan juga untuk membedah pengkodean dalam sebuah film. Ketiga level tersebut adalah:

1. Level realitas, dimana kode sosial yang digunakan adalah penampilan, kostum, riasan, lingkungan, kelakuan, gaya bicara, gerakan, ekspresi dan suara.
2. Level representasi, dimana kode sosialnya adalah kamera, pencahayaan, editing, musik dan suara.
3. Level Ideologi, dimana kode sosial yang digunakan adalah narasi, konflik, karakter, aksi, dialog, latar dan pemeran.
4. Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan observasi dan mengamati secara seksama dan menyeluruh pada objek yang akan diteliti. Pada penelitian ini penulis mengobservasi dan mengamati film *Atomic Blonde* dan film *Terminator Dark Fate* secara seksama dan menyeluruh. Kedua objek yang dipilih dirasa sesuai dengan judul penelitian, yaitu representasi maskulinitas pada peran perempuan. Penulis mengumpulkan data dengan cara mengunduh kedua film yakni *Atomic Blonde* dan *Terminator Dark Fate* melalui website pengunduh film. Penulis kemudian mengambil tangkapan layar pada tiap *scene* yang dirasa sesuai untuk menjawab rumusan masalah yang kemudian di analisis.

5. Tahap penelitian

Berikut beberapa tahap penelitian sesuai dengan analisis semiotika milik John Fiske :

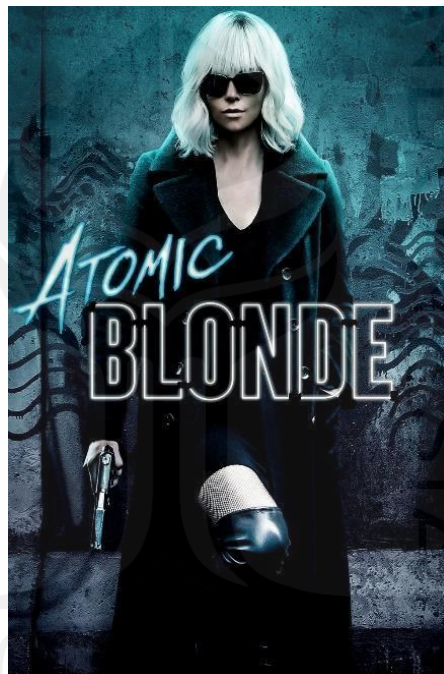
1. Melakukan pengamatan terhadap objek penelitian dengan cara menonton dan mengamati kedua film
2. Melakukan pengumpulan unit analisis yang berupa potongan *scene* yang terdapat pada film *Terminator : Dark Fate* dan juga *Atomic Blonde*.
3. Mengklasifikasikan tiap *scene* yang telah dikumpulkan sesuai ciri-ciri dari sifat maskulin itu.
4. Melakukan analisis terhadap data yang telah dikumpulkan
5. Mendeskripsikan simbol-simbol yang terdapat dalam data berdasar level realitas.
6. Mendeskripsikan simbol-simbol dalam data sesuai level representasi
7. Menganalisis pada level ideologi yang terdapat dalam data untuk mendapatkan tujuan tersirat dari film yang diteliti.
8. Menuliskan kesimpulan penelitian secara deskriptif

BAB II

GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN

A. *Atomic Blonde*

Atomic Blonde adalah sebuah film tentang mata-mata keluaran Amerika yang dirilis pada tahun 2017 di seluruh dunia. Film bergenre *thriller* aksi ini diproduksi oleh *Sierra/affinity pictures* dan *Denver and Delilah Productions* dan *TGIM Films*. Film ini mengacu pada sebuah novel keluaran tahun 2012 berjudul *The Coldest City* yang ditulis oleh Antony Johnston dan Sam Hart. Film yang ber-setting di kota Berlin, film garapan sutradara David Leitch ini mengambil latar waktu tahun 1989 sesaat sebelum runtuhnya tembok Berlin. Film yang didistribusikan oleh *Focus Features* ini cukup sukses dipasaran dengan menghasilkan \$100 juta diseluruh dunia dengan modal awal yang hanya \$30 juta saja.



gambar 2. 1 Poster film *Atomic Blonde*

Film *Atomic Blonde* juga mendapat respon positif dari para kritikus film atas aksi-aksi yang disajikan oleh para pemain utama. Film yang menggandeng beberapa nama besar Hollywood seperti Charlize Theron dan James McAvoy ini cukup banyak mendapat nominasi penghargaan seperti dari *MTV Movie + TV Awards* yang memberikan nominasi berupa *Best Fight* kepada Charlize Theron, Daniel Hargrave dan Greg Rementer. Selain dari MTV, nominasi penghargaan juga diberikan oleh *Golden Trailer Awards*, *Women Film Critics Circle Awards* dan *CinEuphoria Awards* dimana mereka memenangkan film *Atomic Blonde* di kategori *Best Actress* yang disabet oleh Charlize Theron dan *Audience Award* yang diberikan kepada sang sutradara David Leitch.

Film adaptasi novel ini pertama kali diumumkan pada tahun 2015 setelah sang aktor utama Charlize Theron tertarik untuk membuat film laga layaknya film John Wick yang telah sukses dipasaran beberapa tahun sebelumnya. Karena ketertarikan akan film tersebutlah membuat sang aktris menunjuk David Leitch untuk menyutradai film ini. Sebagai informasi tambahan bahwa David Leitch lah yang menyutradai film John Wick versi pertama, film yang menjadi inspirasi Charlize dalam memproduksi film *Atomic Blonde* ini. Film ini hadir untuk meramaikan dunia film tentang mata-mata yang cukup ramai diproduksi pada awal dekade 2010an.

Mengambil *plot* waktu tahun 1989 tentunya membawa suasana baru dalam film ini, warna-warna *neon* yang beradu dengan suasana musim dingin yang cukup gelap dan kelabu banyak dihadirkan disepanjang film. Film aksi ini menceritakan tentang seorang agen yang menemukan daftar agen ganda dan mencoba membawa daftar tersebut keluar dari kota Berlin dan menyerahkannya ke MI6 sebelum diketahui oleh Negara-negara lain. Rencana tersebut diketahui oleh Negara Russia dan mengirimkan salah satu agen KGB milik Russia untuk memburu agen dari Inggris tersebut dan untuk mendapatkan daftar agen tersebut yang berakhir dengan terbunuhnya agen milik MI6 tersebut. Kematian agen tersebut diketahui oleh kantor pusat MI6 di Inggris dan mengutus agen lain untuk mendapatkan kembali daftar agen ganda yang kini dimiliki oleh salah satu mata-mata Russia.

Agen yang dikirim tersebut adalah seorang agen terbaik milik MI6 bernama Lorraine Broughton yang diperankan oleh Charlize Theron. Lorraine diutus oleh 'C' yang merupakan kepala MI6, mengetahui kedekatan antara Lorraine dengan agen yang terbunuh membuatnya yakin untuk mengutus Lorraine ke Berlin. Kondisi kota Berlin yang tak kondusif karena banyak gerakan-gerakan reformasi memunculkan tantangan sendiri bagi Lorraine yang sebelumnya belum pernah menginjakkan kaki dikota Berlin. Penugasan Lorraine di Berlin dibantu oleh seorang agen MI6 lain yang berstatus sebagai kepala cabang MI6 Berlin bernama David Percival yang diperankan oleh James McAvoy. Kedatangan Lorraine sudah diketahui oleh musuh bahkan sebelum pesawat yang ia naiki mendarat, hal tersebut membuatnya sempat tertipu oleh mereka yang menyamar sebagai Percival dan bertugas untuk menjemput Lorraine pada hari kedatangannya ke Berlin. Hal tersebut tak berlangsung lama setelah ia curiga dengan adanya mobil yang mengikuti mereka dan Lorraine menyadari bahwa mobil yang mengikuti mereka adalah milik David Percival asli yang kemudian membuatnya melakukan perlawanan didalam mobil hingga berakhir mobil mereka terbalik dan membuat Lorraine luka ringan.

Hal yang tidak Lorraine ketahui adalah sebelumnya Percival telah mencoba untuk

mengeluarkan seseorang yang disebut sebagai *Spyglass* yang diperankan oleh Eddie Marshan dan merupakan anggota keamanan Negara milik Republik Demokratik Jerman atau Jerman Timur. Ia diketahui telah membaca dan menghafalkan daftar nama agen ganda yang mereka cari sebelum hilang diambil oleh seorang agen penghianat milik KGB. Namun usaha Percival digagalkan oleh polisi bahkan sebelum mereka mulai. Kedatangan Lorraine ke Berlin tak hanya diketahui oleh pihak Russia saja, namun pihak Prancis yang juga menginginkan daftar nama tersebut dari pihak MI6. Prancis mengirimkan agen baru yang juga seorang perempuan bernama Delphine Lasalle dan diperankan oleh Sofia Boutella. Delphine merupakan agen yang baru pertama kali diterjunkan ke lapangan dan belum memiliki pengalaman apapun dibidang mata-mata rahasia, hal tersebut yang membuat Lorraine langsung menyadari keberadaan Delphine yang mengawasinya sejak bandara, dan kemudian membuntuti Lorraine saat ia mencoba untuk mengambil mayat MI6 yang terbunuh untuk dikirimkan kembali ke Inggris.

Lorraine memulai misinya dengan mengumpulkan petunjuk yang dapat ia temukan, dimulai dengan pergi ke sebuah toko jam khusus yang didalamnya memuat kode-kode yang dibutuhkan Lorraine dalam menyelesaikan misinya secepat mungkin. Selama menunggu jam tersebut siap, Lorraine akhirnya bertemu dengan Delphine secara langsung di sebuah bar. Lorraine menggunakan jam tersebut untuk menemukan seseorang yang dapat membantunya dalam menemukan *Spyglass*. Selama ia mengumpulkan petunjuk akan keberadaan *Spyglass* Lorraine tak sadar bahwa selama ini David Percival menanam mikrofon rahasia di jaketnya. Percival yang selama ini cukup terpisah dengan kantor pusat MI6 di London ternyata memiliki misi tersendiri yakni ingin mengungkap nama-nama agen ganda kepihak musuh atau Russia. Lorraine mendekati Delphine untuk mengumpulkan informasi apapun yang ia ketahui.

Yuri Bakhtin (Johannes Johannesson) sang pembunuh agen MI6 yang ternyata mengkhianati negaranya sendiri akhirnya menampakkan diri dan mencoba untuk menjual jam tangan berisi daftar nama tersebut melalui toko jam yang sebelumnya didatangi oleh Lorraine. Belum lama muncul ia kemudian dibunuh oleh Percival yang telah membuntutinya. Setelah jam tangan tersebut jatuh ke tangan Percival dan membaca daftar tersebut kemudian ia merencanakan pembunuhan terhadap *Spyglass* agar Lorraine tak dapatkan daftar nama tersebut melalui *Spyglass*. Percival merencanakan pemindahan *Spyglass* ke Jerman barat bersama dengan Lorraine. Tanpa Percival ketahui Lorraine menyiapkan rencana tambahan yang ia susun bersama rekan yang ia temui melalui koneksi pemilik toko jam tangan yang ia datangi sebelumnya bernama Ally Merkel (Bill Skarsgard).

Rencana mereka adalah membawa *Spyglass* bersamaan dengan demo yang akan berlangsung untuk menyamarkan kehadirannya dari pihak Russia. Rencana berjalan secara lencer pada menit-menit awal, mereka membuat kejutan dengan merencanakan penggunaan payung hitam oleh seluruh masyarakat yang ikut demo untuk semakin menyamarkan posisi *Spyglass* juga Lorraine. Menyadari pihak Russia kewalahan mencari posisi *Spyglass*, Percival yang telah bekerjasama dengan Russia akhirnya memutuskan menembak *Spyglass* dari jauh yang bahkan Lorraine tak menyadari perbuatannya. Setelah menjauh dari lokasi demo Lorraine dan *Spyglass* diikuti oleh Russia yang mencoba untuk membunuhnya. Perkelahian menggunakan senjata api dan fisik dilakukan oleh Lorraine untuk menyelamatkan 'paket' nya. Lolos dari kejaran Russia ia kemudian mencoba melarikan diri menggunakan sebuah mobil curian, tak lama saat ia mencoba mengecek keadaan 'paket' nya yang terluka parah, mereka ditabrak hingga jatuh ke sungai oleh agen Russia lain hingga akhirnya *Spyglass* terbunuh saat mencoba keluar dari mobil mereka yang tenggelam.

Setelah berhasil diselamatkan oleh Ally Merkel, Lorraine sadar akan keikutsertaan Percival dalam pembunuhan *Spyglass*, kemudian ia mencoba untuk memburu Percival. Percival menyadari keikutsertaan Delphine yang terlalu dalam dan dapat membahayakan posisi dirinya, ia kemudian membunuh Delphine di apartemennya. Lorraine yang sebelumnya datang ke apartemen Percival yang ternyata kosong kemudian pergi ke apartemen Delphine dimana ia menemukannya dalam keadaan tak bernyawa dan meninggalkan amplop yang berisi bukti-bukti kerjasama antara Percival dan Russia kepada Lorraine. Ia berhasil menemukan Percival dan membunuhnya ditempat agar tak membocorkan daftar yang memuat nama Lorraine sebagai agen ganda ke pihak MI6.

Setelah menyelesaikan misinya Lorraine dipanggil ke kantor pusat MI6 untuk memberikan pernyataan terkait misi yang ia jalankan. Ia mengatakan segalanya secara jujur hingga ia berbohong dan mengatakan bahwa Percival lah sang agen ganda, atau seringkali disebut sebagai Satchel. Pada akhir film menunjukkan Lorraine masuk ke pesawat milik CIA dan didalamnya terdapat seorang agen senior CIA bernama Emmet Kurzfeld (John Goodman) yang sebelumnya turut datang menyaksikan pernyataan palsu Lorraine. Pada *scene* terakhir menjelaskan bahwa selama ini Lorraine lah sang agen ganda CIA yang selama ini menyamar dan menyusup ke MI6.

B. Terminator : Dark Fate

Film Terminator: Dark Fate merupakan film amerika yang dirilis pada tahun 2019. Film yang bergenre aksi dan fiksi ilmiah tersebut merupakan film ke enam dari seluruh *franchise* Terminator. Film ini diproduksi oleh rumah film Paramount Pictures yang bekerjasama

dengan Skydance Media, 20th Century Fox, Tencent Pictures, TSG Entertainment dan Lightstorm Entertainment. Film ini menghadirkan kembali nama-nama besar seperti Arnold Schwarzenegger dan Linda Hamilton yang berperan pada film perdananya tahun 1984 lalu. Film ini mengambil latar cerita setelah film kedua yaitu Terminator 2:Judgement Day dan mengabaikan keempat film lainnya. Film ini disutradarai oleh Tim Miller dan diproduksi oleh James Cameron dan David Ellison, seorang yang tak asing lagi didunia perfilm-an. Karya-karya mereka yang sudah terkenal dan sukses dipasaran dunia membuat rumah produksi tak main-main dalam menghasilkan film ini, dibuktikan dengan digelontorkannya uang \$100 juta untuk memproduksi film ini.



gambar 2. 2 Poster film Terminator : Dark Fate

Pada film kali ini cerita berfokus pada sosok Dani Ramos yang diperankan oleh Natalia Reyes seorang wanita muda pekerja pabrik dan Grace yang diperankan oleh Mackenzie Davis seorang anggota militer dari masa depan. Grace dikirimkan ke masa lalu untuk menyelamatkan Dani dari robot pembunuh bernama terminator Rev-9 yang sama-sama berasal dari masa depan. Terminator Rev-9 yang diperankan oleh Gabriel Luna diceritakan sebagai sebuah robot pembunuh super canggih yang terbuat dari kerangka besi dan dilapisi oleh besi cair yang dapat bekerja secara terpisah. Dani menjadi sasaran dari terminator Rev-9 karena dimasa depan saat robot-robot menguasai bumi Dani Ramos aktif melakukan pergerakan dan perlawanan terhadap para robot, hal tersebut membuat para robot terancam dan mengirimkan Rev-9 untuk mencegah aksi Dani.

Cerita dimulai saat Dani dan sang adik yang bekerja dipabrik otomotif tiba-tiba didatangi

oleh sang robot pembunuh yang menyamar menjadi sosok ayah mereka. Segera setelah melihat sosok Dani sosok 'ayah' tersebut merubah tangannya menjadi sebuah senjata yang sontak mengagetkan Dani dan adiknya yang berada tepat disebelah Rev-9 tersebut. Sebelum sempat menembak Dani, Grace datang dan menembak kepala Rev-9 berulang kali yang memberi mereka sedikit waktu untuk lari. Sebelum mereka sempat melarikan diri robot tersebut kembali dan menyerang mereka bertiga. Grace yang merupakan seorang tentara, ditambah dengan fisiknya yang telah ditanam berbagai mesin canggih untuk meningkatkan kekuatannya menggunakan kemampuannya mencoba menghentikan Rev-9 dengan berbagai alat yang ada disekitarnya seperti palu besar, bahkan menggunakan pintu mobil sebagai tameng. Sesaat sebelum Rev-9 berhasil melukainya, adik Dani menjatuhkan kerangka mesin mobil yang tepat berada di atas Rev-9 hingga membuat mereka memiliki waktu lebih untuk kabur dari sang robot pembunuh.

Tak butuh waktu lama hingga Rev-9 kembali mengejar mereka, kali ini pengejaran dilakukan menggunakan kendaraan dan berlangsung disepanjang jalan tol. Grace coba melempar linggis ke arah Rev-9 namun sama sekali tak berpengaruh, hingga ia melempar kembali linggis tersebut ke arah kendaraan Grace dan Dani dan mengenai mesin kendaraan dan membuat kendaraan mereka menabrak pembatas jalan. Adik Dani terkena linggis yang tertancap menembus mesin dan mengenai perut nya dan membuatnya terjebak. Tak lama kendaraan mereka meledak dengan adik Dani Ramos yang masih terjebak didalamnya. Tak memiliki kendaraan membuat mereka terjebak antara dua bagian dari Rev-9, secara tiba-tiba Sarah Connor (Linda Hamilton) datang dengan sebuah mobil dan menabrak kerangka besi milik Rev-9 dan langsung menembak Rev-9 dengan sebuah senjata api kelas berat hingga Rev-9 terjatuh dan tersangkut disebuah rangka baja disebelah jalan.

Grace mengambil mobil milik Sarah Connor saat ia berusaha menghancurkan sang terminator dan meninggalkannya. Tak lama suhu tubuh Grace meningkat karena bagian mesin dalam tubuhnya terlalu panas setelah perlawanan dengan Rev-9 sebelumnya, dan berusaha mendapatkan pengobatan ke apotek terdekat. Belum sempat menggunakan obat tersebut Grace jatuh pingsan dilokasi dan membuat Dani harus menariknya kembali kemobil. Secara mengejutkan Sarah Connor sudah berada didepan apotek tersebut dan pada akhirnya membawa Dani dan Grace ke sebuah penginapan dan menunggu Grace untuk tersadar kembali. Setelah Grace tersadar mereka kemudian mencoba memperkenalkan diri masing-masing dan apa hubungan mereka dengan kedatangan terminator tersebut. Mereka kemudian melanjutkan perjalanan mereka dan Grace memutuskan agar mereka pergi kesuatu lokasi. Grace memutuskan hal tersebut karena sebelum dikirim kemasa lalu, pemimpinnya mentatto

sebuah koordinat disamping tubuh Grace untuk mendapat bantuan. Koordinat tersebut menuju ke sebuah kota kecil di Negara bagian Texas, Amerika Serikat. Hal tersebut membuat mereka bertemu dengan paman Dani yang akan membawa mereka menyebrangi perbatasan antara Meksiko dengan AS melalui jalur illegal.

Usaha mereka digagalkan oleh Rev-9 yang menyamar sebagai polisi perbatasan yang mengetahui posisi mereka dan mengirimkan pasukan polisi untuk menangkap mereka. Setelah mereka ditangkap, mereka dimasukkan ke sel yang berisi para imigran gelap yang mencoba memasuki wilayah AS. Tak lama seorang agen kepolisian datang untuk membawa Sarah Connor pergi karena ia merupakan seorang buronan di 50 negara bagian. Belum sempat dibawa pergi ia kabur saat Grace menyalakan alarm untuk memberi tanda ke Dani Ramos akan kehadiran Rev-9 ditempat ia ditahan. Tak lama mereka berhasil kabur dengan menggunakan helikopter dan menuju titik koordinat lokasi bantuan mereka. Lokasi koordinat tersebut adalah lokasi rumah robot terminator versi pertama T-800 yang dua dekade sebelumnya telah membunuh putra Sarah Connor. Mengetahui hal tersebut Sarah Connor tak dapat membendung amarahnya dan mencoba menembak T-800 namun dicegah oleh Grace. Setelah menenangkan diri Sarah kembali ke rumah T-800 dan mencoba mengesampingkan permasalahannya demi menyelamatkan Dani Ramos. Mereka berempat kemudian menyusun rencana untuk mengalahkan Rev-9 dan melatih Dani untuk menggunakan senjata api untuk melindungi dirinya sendiri.

Mereka memutuskan untuk menggunakan sebuah alat bernama EMP atau *Electromagnetic Electronic Pulse* dengan menghasilkan gelombang kejut untuk merusak sistem robotik Rev-9. Belum sempat menggunakan alat tersebut, EMP yang mereka miliki rusak setelah tertembak saat mereka mencoba kabur dari kejaran Rev-9 yang saat ini menggunakan sebuah pesawat milik militer. Mereka yang berusaha kabur dengan sebuah pesawat pengangkut kaget saat secara tiba-tiba sebuah pesawat lain menabrakan dirinya yang ternyata dibawa oleh Rev-9. Tak lama pesawat mereka jatuh dan mereka mencoba menyelamatkan diri dengan masuk ke sebuah mobil militer yang telah dilengkapi parasut, sesaat sebelum pesawat tersebut kehilangan kendali. Mobil militer dan pesawat yang mereka naiki sebelumnya jatuh disebuah bendungan pembangkit listrik. Mereka memasuki ruangan dimana didalamnya terdapat beberapa turbin raksasa. Mereka menggunakan lokasi tersebut untuk mengalahkan Rev-9 selamanya. Pertarungan terjadi dengan sangat sengit, dimana Rev-9 melawan tiga orang yang mencoba menyelamatkan Dani, yaitu Grace, Sarah dan T-800. Setelah Sarah terlempar dan pingsan, Grace dan T-800 kini masing-masing melawan satu-satu Rev-9 setelah ia memisahkan dirinya menjadi dua. Grace dan T-800 mencoba

dengan sekuat tenaga untuk menghancurkan Rev-9 namun robot yang jauh lebih kuat tersebut tetap bertahan dan utuh kembali. Kedua bagian tubuh Rev-9 yang telah bersatu kembali secara tiba-tiba ditarik oleh T-800 ke arah turbin dengan maksud untuk menggilas dan menghancurkan Rev-9 dengan bantuan Grace yang menggunakan rantai untuk menghindari tubuh Rev-9 yang dapat berubah menjadi senjata semacam duri.





Turbin tersebut akhirnya meledak setelah menggilas Rev-9 yang pada akhirnya menghancurkan lapisan besi cair milik Rev-9 dan meninggalkan kerangka besi Rev-9 meski tak utuh. Ledakan tersebut tak serta merta membuat Rev-9 hancur dan tetap hidup dan mencoba mengejar kembali. Dani yang sebelumnya bersama dengan Grace sesaat setelah ledakan yang membuat Grace terluka parah kemudian memutuskan agar Dani mengambil mesin yang membuatnya hidup didalam tubuhnya. Hal tersebut membuatnya mati sesaat setelah mesin tersebut dicabut oleh Dani untuk digunakan sebagai pengganti alat EMP yang sebelumnya telah rusak. Sesaat sebelum Dani dikalahkan oleh Rev-9 yang ia lawan sendiri, T-800 terbangun dari efek ledakan sebelumnya dan menarik Rev-9 yang mencekik Dani. Ia kemudian meraih mesin milik Grace dan menancapkannya ke bagian mata Rev-9 dan membuatnya terbakar oleh gelombang elektromagnetik. Tak langsung menyerah, Rev-9 yang dalam proses penghancuran menarik T-800 kedalam sebuah ruangan bawah tanah agar mati bersamanya. Pada akhir film T-800 yang saat itu ikut terbakar gelombang elektromagnetik mengucapkan 'For John' dimana ia menyatakan penyesalan dan mengorbankan dirinya yang telah membunuh anak Sarah Connor, John Connor dua dekade lalu

C. Subjek Penelitian

Terdapat lima karakter yang akan diteliti dari kedua film. Kelima karakter tersebut adalah pemeran wanita utama dalam tiap film, yaitu :

Tabel 2. 1 Karakter yang diteliti

| | |
|---|---|
|  | <p>Lorraine Broughton, seorang agen MI6 perempuan yang ditugaskan ke Berlin, Jerman. Merupakan karakter protagonis dalam film <i>Atomic Blonde</i>.</p> |
|---|---|

| | |
|---|--|
|  | <p>Delphine LaSalle, seorang agen perempuan Perancis. Merupakan karakter pendukung dalam film <i>Atomic Blonde</i>.</p> |
|  | <p>Grace, seorang tentara hibrida perempuan dari masa depan. Merupakan karakter protagonis dalam film <i>Terminator Dark Fate</i>.</p> |
|  | <p>Sarah Connor, seorang penyintas robot terminator di masa lalu. Merupakan karakter tritagonis dalam film <i>Terminator Dark Fate</i>.</p> |
|  | <p>Dani Ramos, seorang perempuan pekerja yang menjadi sasaran robot terminator Rev-9 yang dikirim dari masa depan. Merupakan karakter Protagonis dalam film <i>Terminator Dark Fate</i>.</p> |

D. Unit Analisis

Penelitian ini menggunakan dua film sebagai obyek penelitian, yaitu film *Atomic Blonde* dan *Terminator: Dark Fate*. Obyek penelitian akan mengambil dari cuplikan *scene* yang didalamnya mengandung unsur-unsur maskulinitas pada perempuan. Berdasarkan kedua film yang diambil, ditentukan bahwa pada film *Atomic Blonde* terdapat 16 *scene* yang didalamnya terdapat unsur maskulinitas pada perempuan. Sedangkan pada film *Terminator: Dark Fate* terdapat 13 *scene* yang memiliki unsur maskulinitas pada perempuan. Dari kedua film tersebut kemudian didapat total 29 *scene* yang akan digunakan peneliti sebagai obyek penelitian. Unit analisis film *Atomic Blonde* yang dipilih

adalah pada gambar 2.3, 2.4, 2.5, 2.6, 2.7, 2.8, 2.9, 2.10, 2.11, 2.12, 2.13, 2.14, 2.15, 2.16, 2.17 dan 2.18. Sedangkan untuk film Terminator adalah pada gambar 2.19, 2.20, 2.21, 2.22, 2.23, 2.24, 2.25, 2.26, 2.27, 2.28, 2.29, 2.30 dan 2.31 dibawah :

Tabel 2. 2 Unit Analisis Film Atomic Blonde





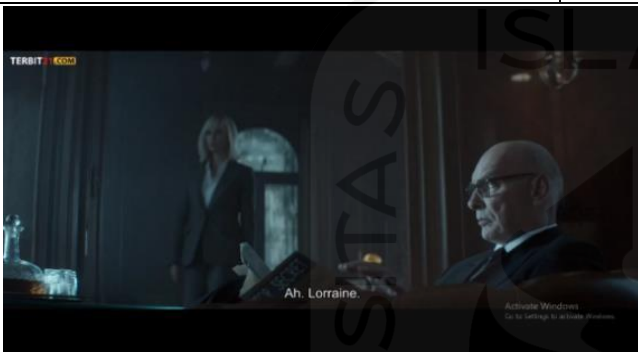
gambar 2. 3 Unit Analisis 1

menit 07:03 Lorraine melaporkan tugas diruang interogasi



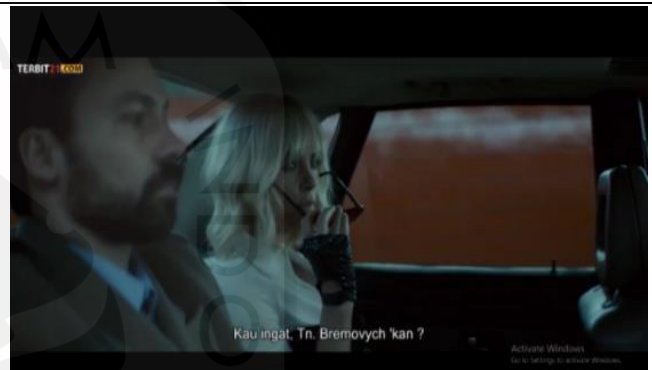
gambar 2. 4 Unit Analisis 2

menit ke 07:38 Lorraine diinterogasi oleh CIA dan MI6



gambar 2. 5 Unit Analisis 3

menit ke 09:16 Pemberian tugas kepada Lorraine diruang kepala MI6



gambar 2. 6 Unit Analisis 4

menit ke 15:57 Lorraine melawan musuh didalam mobil saat mencoba menculiknya



gambar 2. 7 Unit Analisis 5

menit ke 17:45 Lorraine memukul musuh hingga pingsan setelah mencoba menculiknya



gambar 2. 8 Unit Analisis 6

menit ke 22:31 Delphine membuntuti Lorraine menggunakan sepeda motor



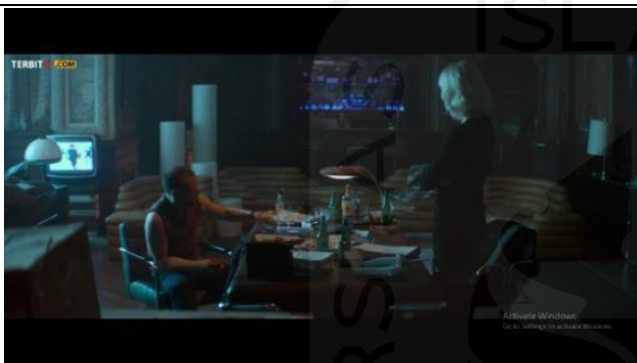
gambar 2. 9 Unit Analisis 7

menit ke 27:49 Lorraine datang ke bekas apartemen agen MI6 yang terbunuh



gambar 2. 10 Unit Analisis 8

menit ke 30:32 Lorraine melawan beberapa polisi dibekas apartemen agen MI6 yang terbunuh



gambar 2. 11 Unit Analisis 9

menit ke 33:37 Lorraine berada di apartemen David Percival



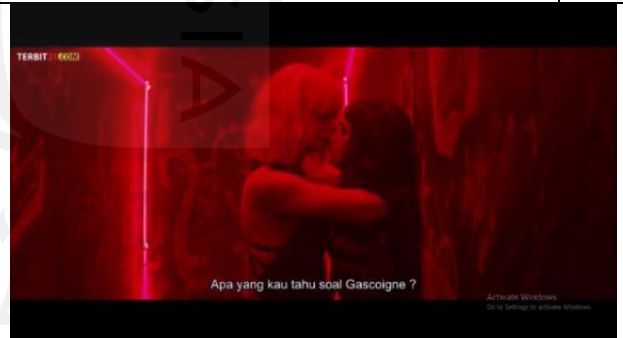
gambar 2. 12 Unit Analisis 10

menit ke 41:13 Lorraine memecahkan kode tersembunyi didalam jam tangan yang berisi lokasi rekan yang dapat membantunya



gambar 2. 13 Unit Analisis 11

menit ke 46:37 Lorraine bertemu dengan rekan yang dicarinya disebuah atap gedung



gambar 2. 14 Unit Analisis 12

menit ke 50:54 Lorraine menginterogasi dan mengancam Delphine



gambar 2. 15 Unit Analisis 13

menit ke 1:04:42 Lorraine, Percival dan Spyglass dikantor rekan Lorraine untuk cetak passport palsu



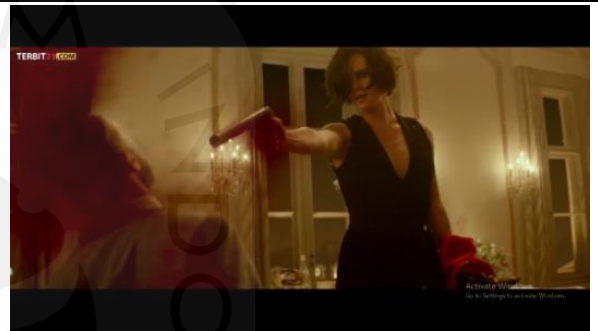
gambar 2. 16 Unit Analisis 14

menit ke 01:06:55 Lorraine meyakinkan Spyglass akan kemampuannya sebagai agen



gambar 2. 17 Unit Analisis 15

menit ke 1:14:52 Lorraine berkelahi untuk menyelamatkan Spyglass



gambar 2. 18 Unit Analisis 16

menit ke 1:42:43 Lorraine melawan rekan sekaligus musuh dari Russia yang mengkhianatinya

Tabel 2. 3 Unit Analisis Film Terminator Dark Fate



gambar 2. 35 Unit analisis 17

menit ke 02:54 Sarah Connor muda mencoba menghentikan T-800 yang mencoba membunuh anaknya disebuah bar pinggir pantai



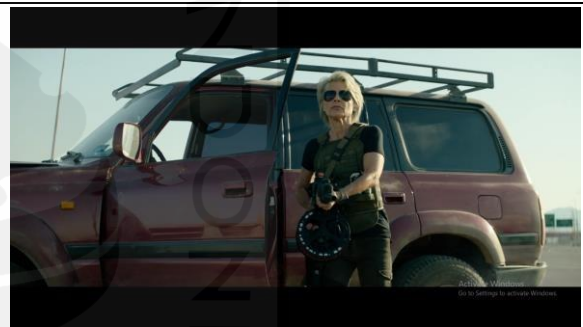
gambar 2. 36 Unit analisis 18

menit ke 13:20 Dani Ramos berbicara kepada bosnya tentang penggunaan robot dipabrik tempatnya bekerja



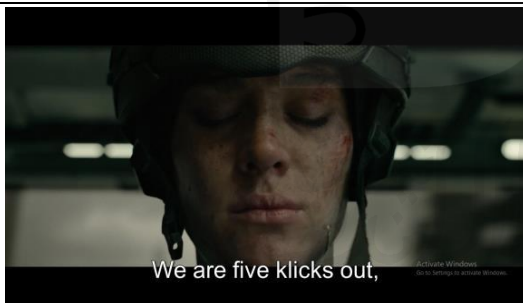
gambar 2. 37 Unit analisis 19

menit ke 14:25 Grace menembak terminator Rev-9 di pabrik tempat Dani bekerja



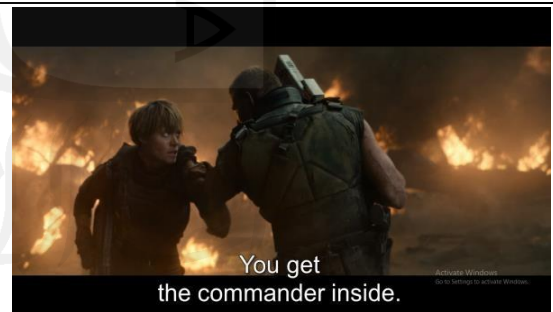
gambar 2. 38 Unit analisis 20

menit ke 24:27 Sarah Connor datang dan menyerang Rev-9 saat Dani dan Grace telah terpojok di jalan raya



gambar 2. 39 Unit analisis 21

menit ke 34:39 Grace saat menjadi tentara masa depan dan berada disebuah pesawat terbang



gambar 2. 40 Unit analisis 22

menit ke 35:21 Grace diberi tugas oleh pemimpin misi untuk menyelamatkan komandannya dari serangan para robot setelah pesawatnya ditembak jatuh



gambar 2. 41 Unit analisis 23

menit ke 36:48 Grace yang terluka parah setelah menyelamatkan komandannya mencalonkan diri menjadi sukarelawan uji coba tentara bionik



gambar 2. 42 Unit analisis 24

menit ke 01:01:19 Grace menanyakan lokasi Dani setelah tertangkap oleh polisi perbatasan negara



gambar 2. 43 Unit analisis 25

menit ke 01:02:40 Sarah Connor mencoba kabur saat dibawa menuju sel khusus karena merupakan seorang buronan negara



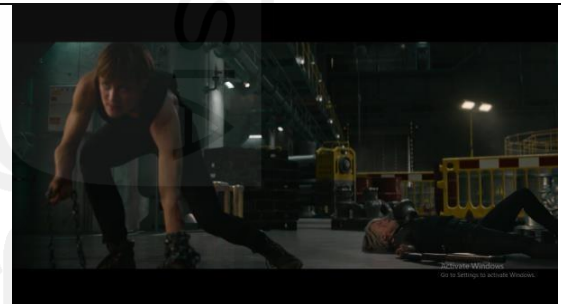
gambar 2. 44 Unit analisis 26

menit ke 01:16:30 Grace dan Sarah Connor mengajari Dani Ramos menggunakan senjata api dipekarangan rumah T-800



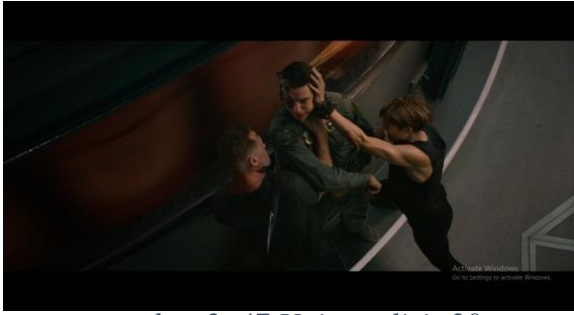
gambar 2. 45 Unit analisis 27

menit ke 01:29:11 Dani Ramos dimasa depan saat menyelamatkan Grace muda dari penjara setelah seluruh dunia dihancurkan para robot



gambar 2. 46 Unit analisis 28

menit ke 01:45:38 Grace bangkit untuk melawan Rev-9 seorang diri setelah Sarah Connor pingsan saat melawan Rev-9



gambar 2. 47 Unit analisis 29

menit ke 01:48:32 Grace dan T-800 yang mencoba menghancurkan Rev-9 dengan memasukkannya kedalam turbin raksasa PLTA yang menyala kencang



BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

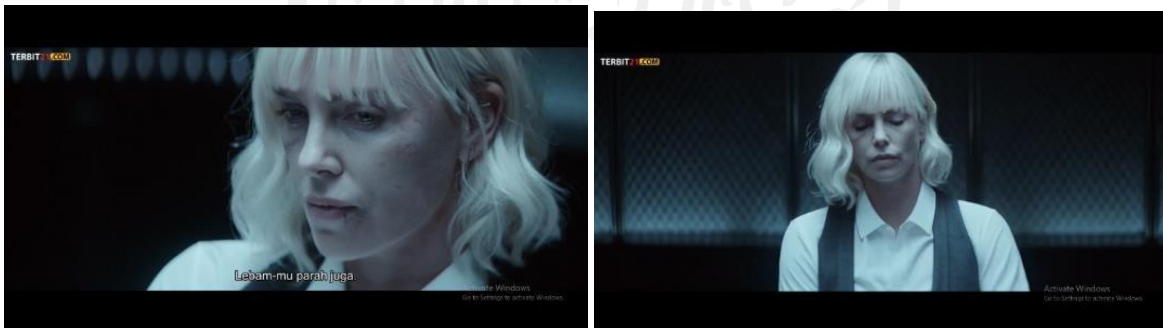
A. Temuan pada Film *Atomic Blonde*

Dalam bab ini peneliti akan menjabarkan terkait temuan dan pembahasan pada objek yang diteliti yaitu film *Terminator : Dark Fate* dan *Atomic Blonde*. Peneliti mengambil data dengan cara menonton serta pengamatan secara seksama untuk menentukan unit analisis yang dianggap sesuai dengan tujuan penelitian serta dapat menjawab rumusan masalah yang telah ditentukan. Penelitian dimulai dengan tahap *Pre-Research*, yaitu dengan menentukan batasan pembahasan dan mengkategorikannya sesuai dengan tiga level pengkodean menurut John Fiske. Tiga level pengkodean tersebut adalah (1) level realitas, (2) level representasi, dan (3) level ideologi. Peneliti menentukan pembatasan dalam pengumpulan unit analisis untuk meminimalisir data- data yang kurang sesuai dan menghindari pelebaran pembahasan. Data yang dikumpulkan dan dianalisis berupa kolase potongan adegan dari kedua film yang diteliti.

Pembatasan yang telah ditentukan oleh peneliti yaitu berupa potongan adegan yang didalamnya memuat satu atau beberapa sifat maskulin positif yang peneliti satukan antara John Beynor dan Barker, yaitu (1) mandiri, (2) kuat secara fisik, (3) berpendidikan atau cerdas intelektual, (4) memiliki kekuasaan, dan (5) pekerja keras. Setelah peneliti menentukan batasan dari unit analisis yang akan diambil, kemudian peneliti melakukan proses pengambilan data secara runtut sesuai dengan batasan yang ada. Peneliti kemudian mengkategorisasikan kembali unit analisis yang telah terkumpul sesuai level representasi John Fiske untuk kemudian dianalisis.

1. Temuan pada film *Atomic Blonde*.

1. *Atomic Blonde* scene 1



gambar 3. 1 Atomic Blonde (07:03 – 07:20)

Gambar diatas menunjukkan bekas-luka-luka karakter Lorraine saat berada didalam ruang interogasi dikantor pusat MI6 di London, Inggris. Lorraine tak mencoba untuk

menutupi bekas luka tersebut dengan riasan, hal tersebut menunjukkan bahwa luka-luka tersebut merupakan hal biasa bagi seorang Lorraine yang merupakan agen lapangan. Menjadi seorang agen lapangan seringkali dihadapkan dengan situasi genting yang memerlukan kemampuan fisik serta kecerdasan otak agar dapat keluar dari situasi tersebut. Dalam *scene* diatas menunjukkan luka-luka yang didapat Lorraine merupakan sebuah konsekuensi dari seorang agen lapangan tak terkecuali bagi seorang agen perempuan.

Realitas :

Kode riasan yang ditampilkan adalah luka memar diseluruh wajah.

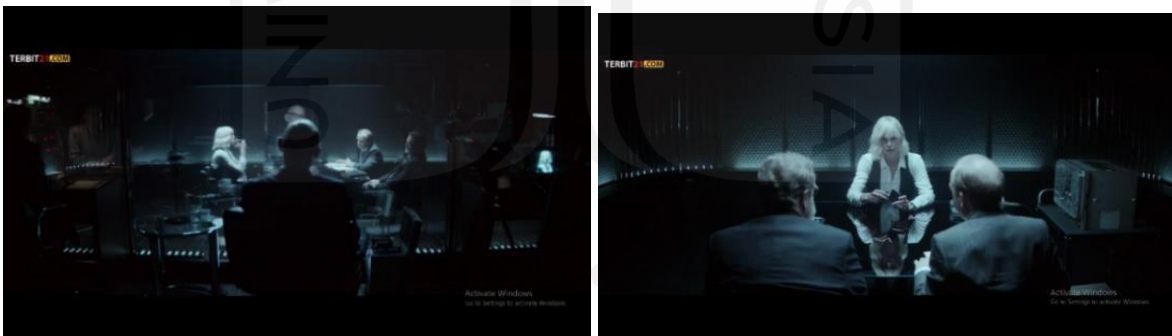
Representasi :

Potongan gambar satu (1) menggunakan teknik pengambilan gambar *close up* dengan sudut pandang gambar *high angle* hal tersebut untuk menunjukkan emosi Lorraine yang terlihat kesal setelah misi yang ia jalankan tak semulus rencana awal. Pada gambar dua (2) digunakan teknik pengambilan gambar *medium close up* dengan pengambilan sudut pandang *eye level* untuk memberikan efek netral sebagai jeda dan memperlihatkan suasana interogasi yang sedang berjalan.

Ideologi :

Kelas, jabatan yang lebih rendah sebagai agen lapangan harus siap mempertaruhkan segalanya termasuk luka-luka yang akan didapat.

2. *Atomic Blonde scene 2*



gambar 3. 2 Atomic Blonde (07:38 – 09:05)

Dalam gambar tersebut menunjukkan Lorraine sedang berada didalam ruang interogasi bersama beberapa petinggi MI6 serta CIA. Dalam potongan gambar tersebut terlihat bahwa ia merupakan satu-satunya perempuan dalam ruangan tersebut, namun ia dengan percaya diri dan dengan santai menjawab setiap pertanyaan yang diajukan. Hal tersebut menunjukkan bahwa menjadi satu-satunya wanita dalam ruangan tersebut tak membuatnya tertekan dan terintimidasi oleh para petinggi MI6 dan CIA yang merupakan seorang pria.

Realitas :

Dalam *scene* diatas kode yang ditunjukkan adalah kode lingkungan. Hal tersebut ditunjukkan dengan Lorraine yang merupakan seorang perempuan berada didalam sebuah ruangan tertutup dan dikelilingi oleh para laki-laki tanpa merasa terintimidasi ataupun takut.

Representasi :

Potongan gambar satu (1) menggunakan teknik pengambilan gambar *long shot* dari belakang pimpinan MI6 dan sudut pandang *eye level* untuk menunjukkan suasana dalam ruang interogasi tersebut dari ruangan tempat pimpinan MI6 mengawasi pembicaraan tersebut. Sedangkan pada gambar kedua (2) menggunakan teknik pengambilan gambar *medium shot* dengan sudut pandang *high angle* dengan fokus pada Lorraine. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan efek bahwa karakter Lorraine sedang berada diposisi rawan dan terpojok oleh kedua lawan bicara yang berpangkat lebih tinggi dibandingkan dengan Lorraine.

Ideologi :

Patriarki, ditunjukkan dengan seluruh pimpinan agen Negara yang merupakan seorang pria.

3. *Atomic Blonde scene 3*



gambar 3. 3 Atomic Blonde (09:16 – 11:00)

Gambar diatas menunjukkan Lorraine yang datang kedalam ruangan pimpinan MI6 untuk diberikan misi yang harus ia selesaikan. Lorraine dipercaya untuk menyelesaikan sebuah misi gagal yang sebelumnya dibawa oleh rekannya namun terbunuh saat mencoba menyelesaikannya. Ia diberi tugas secara langsung oleh pimpinan MI6 karena pentingnya misi tersebut untuk diselesaikan. Dalam *scene* tersebut turut menampilkan ekspresi Lorraine

sesaat setelah mendengar kabar kematian koleganya di Berlin, Jerman dalam misi yang sama.

Realitas :

Kode yang ditampilkan adalah penampilan dan ekspresi, ditunjukkan dengan penggunaan jas dan sepatu pantofel oleh ketiga karakter untuk menunjukkan status mereka yang merupakan pekerja kelas tinggi. Kode ekspresi ditunjukkan dengan ekspresi tegar sekaligus fokus Lorraine setelah mendengar berita kematian kolega dekatnya tersebut

Representasi :

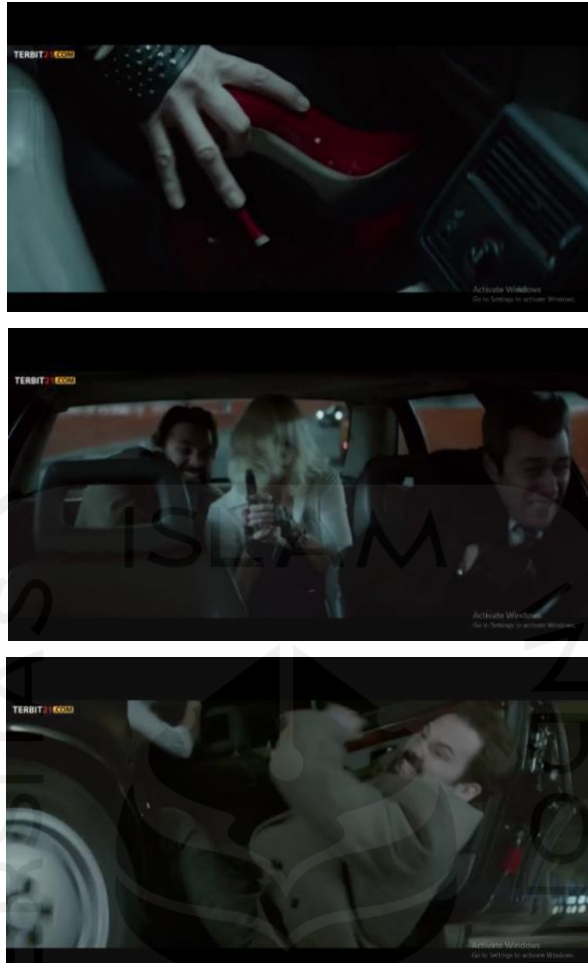
Potongan gambar tersebut menggunakan teknik pengambilan gambar medium long shot pada gambar satu (1) long shot pada gambar dua (2) dan medium close up pada gambar tiga dan empat (3&4). Sedangkan untuk sudut pandang yang digunakan adalah low angle pada gambar satu (1) dan berfokus pada pimpinan MI6 untuk menunjukkan kekuasaan dari pimpinan MI6 tersebut. Pada gambar dua, tiga dan empat (2,3,4) menggunakan sudut pandang eye level untuk memperlihatkan suasana ruangan mereka berada dan ekspresi Lorraine menunjukan pikirannya yang sedang berkabung dan sedih dengan menggelapkan cahaya disekitar wajahnya namun karakter Lorraine diperlihatkan sebagai pribadi yang tegar dan tetap memperhatikan rincian misi dari bos nya secara serius seakan tak memperdulikan kabar kematian koleganya.

Ideologi :

Kapitalisme, ditampilkan dengan ruangan kepala MI6 yang penuh dengan barang-barang berharga, juga melalui pakaian karakter yang menampilkan bahwa ketiga karakter tersebut merupakan orang-orang kelas atas.

4. *Atomic Blonde scene 4*





gambar 3. 4 Atomic Blonde (15:57 – 17:25)

Pada *scene* tersebut menceritakan saat Lorraine yang berusaha keluar dari kendaraan yang mengaku sebagai utusan dari salah satu agen MI6 yang bertugas di Berlin. Lorraine berada didalam mobil tersebut bersama dengan dua orang utusan dari seorang bos dari Russia untuk menggagalkan misi Lorraine. Berada disebuah kendaraan yang sempit dan melawan dua orang pria bersenjata api tak membuat Lorraine kehabisan akal untuk mengalahkan kedua pria tersebut. Kepekaan Lorraine dalam membaca situasi secara cepat membuat kedua pria tersebut tak sadar akan rencana Lorraine yang pada akhirnya berhasil mengalahkan kedua pria tersebut dan berhasil keluar dari situasi tersebut, *scene* tersebut cukup menggambarkan kecerdasan dan kekuatan seorang Lorraine.

Realitas :

Kode yang ditampilkan pada potongan *scene* tersebut adalah kode kelakuan, ditampilkan dalam bentuk perkelahian antara Lorraine melawan dua orang musuh pria serta kepintarannya dalam membaca situasi secara cepat.

Representasi :

Potongan gambar tersebut menggunakan teknik pengambilan gambar *normal shot* pada

gambar satu dan tiga (1 & 3), *extreme close up* pada gambar dua (2), *medium shot* pada gambar empat (4). Sedangkan sudut pandang yang digunakan adalah *eye level shot* pada gambar satu dan tiga (1 & 3), *cutaway* pada gambar dua (2), *low angle* pada gambar empat (4). Gambar berfokus pada Lorraine serta aksinya didalam mobil, potongan *shot* berganti dengan cepat menandakan suasana yang tegang serta penuh aksi dan mengungkapkan bahwa kedua agen yang bertugas membawa Lorraine tak siap dengan kemampuan seorang Lorraine yang jauh diatas kemampuan mereka karena menganggapnya sebagai seorang wanita dan mereka sebagai dua orang pria.

Ideologi :

Independen dan kapitalisme. Independen ditunjukkan dengan perkelahiannya seorang diri melawan dua orang pria, dan kapitalisme melalui pakaian Lorraine yang penuh gaya.

5. *Atomic Blonde scene 5*



gambar 3. 5 Atomic Blonde (17:45 – 18:16)

Kedua gambar tersebut menceritakan kondisi Lorraine setelah berhasil mengalahkan kedua pria yang membawanya menggunakan mobil dan menabrakannya ke pembatas jalan. Sesaat setelah mobil tersebut terbalik seorang agen MI6 cabang Berlin bernama David Percival yang seharusnya menjemput Lorraine di bandara, datang dan membantunya keluar dari mobil yang terbalik tersebut. Setelah berhasil keluar Lorraine dan David Percival mencoba untuk memindahkan salah satu pria yang menjemputnya dan menaruhnya dibagasi,

sesaat sebelum menutup pintu bagasi pria tersebut terbangun dan kemudian Lorraine reflek memukulnya hingga kembali pingsan.

Realitas :

Kode yang ditampilkan adalah kode kelakuan, hal tersebut ditunjukkan dengan reflek Lorraine memukul sang musuh hingga tak sadarkan diri dalam sekali pukulan. Hal tersebut tentunya membutuhkan kekuatan serta kemampuan bela diri yang baik yang cukup jarang dimiliki oleh seorang perempuan.

Representasi :

Pada gambar satu dan dua (1&2) menggunakan teknik pengambilan gambar medium shot dan sudut pandang low angle untuk menunjukkan kekuatan Lorraine dan menunjukkan bahwa ia merupakan agen yang berbahaya.

6. *Atomic Blonde* scene 6



gambar 3. 6 *Atomic Blonde* (22:31 – 22:55)

Scene diatas menceritakan saat agen dari Perancis bernama Delphine LaSalle

membuntuti Lorraine saat berada disebuat rumah sakit untuk mengirimkan jenazah rekannya yang terbunuh dari Berlin kembali ke London. Delphine datang mengendarai motor balap besar dan menggunakan pakaian serba kulit yang memberi kesan *rebel* atau seorang pemberontak. Penggunaan motor balap juga seringkali diasosiasikan dengan seorang laki-laki karena perlunya kekuatan untuk menopang berat kendaraan, namun kali ini digunakan oleh seorang perempuan.

Realitas :

Kode yang ditunjukkan dalam *scene* tersebut adalah kode kostum, hal tersebut ditampilkan dengan penggunaan pakaian serba kulit untuk menunjukkan sosok pembangkang, yang biasa ditampilkan dengan sosok laki-laki. Hal tersebut sangat bertentangan dengan karakter perempuan yang biasa diasosiasikan dengan seorang yang lemah lembut.

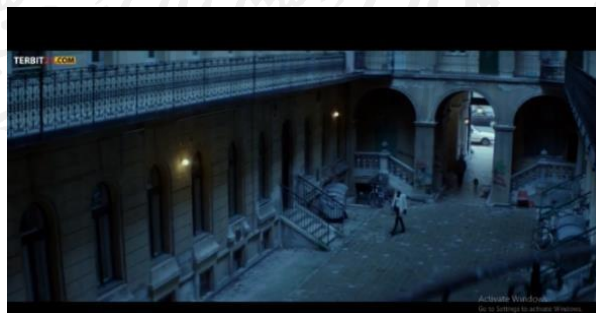
Representasi :

Dalam gambar satu dan tiga (1&3) menggunakan teknik pengambilan gambar medium close up dan dengan sudut pengambilan gambar low angle. Hal tersebut digunakan untuk memberikan efek karakter yang kuat dan berpengaruh dalam film. sedangkan dalam gambar dua (2) menggunakan teknik pengambilan gambar close up pada bagian kaki serta menggunakan sudut pandang high angle untuk memperlihatkan penampilan karakter Delphine saat sampai dilokasi untuk mengamati Lorraine dari jarak jauh.

Ideologi :

Kapitalisme, ditunjukkan dengan penggunaan motor balap dan kamera yang cukup canggih untuk tahun 1989 dan berharga cukup mahal.

7. *Atomic Blonde scene 7*





gambar 3. 7 Atomic Blonde (27:49 – 28:15)

Gambar diatas menampilkan Lorraine yang datang seorang diri ke apartemen milik rekan agennya yang terbunuh, guna mencari petunjuk untuk menyelesaikan misinya dengan cepat. Berada diwilayah yang asing seorang diri tak menyurutkan Lorraine untuk datang ke lokasi tersebut. Dalam adegan tersebut sekaligus menyampaikan pesan secara tersirat bahwa karakter Lorraine adalah seseorang yang cerdas serta mandiri dalam mengumpulkan petunjuk yang ia perlukan.

Realitas :

Kode yang ditampilkan adalah kode lingkungan dan kelakuan, ditampilkan dengan lokasi yang telah ditutup polisi namun didatangi seorang diri. Kode kelakuan ditampilkan dengan kemampuan membobol pintu masuk dan juga kemandirian seorang Lorraine dalam menangani misinya.

Representasi :

Potongan gambar tersebut menggunakan teknik pengambilan gambar *long shot* pada gambar satu (1) dan *extreme close up* pada gambar dua (2), *close up*. Sedangkan sudut pandang yang digunakan adalah *high angle* pada gambar satu (1), *eye level* pada gambar dua, tiga dan empat (2). Pencahayaan redup dan gelap untuk membangun suasana ruangan suram karena telah tak dihuni serta berantakan. Kemampuannya menjadi sebuah agen rahasia dibuktikan pada gambar dua (2), yaitu dengan sebuah usaha kecil untuk membobol pintu apartemen yang telah dikunci serta diberi garis pembatas. Menggunakan *tone* warna biru menggambarkan suasana pada saat musim dingin ciri khas Negara Eropa

Ideologi :

Independen, ditunjukkan dengan Lorraine yang bekerja seorang diri dalam mengumpulkan petunjuk tanpa bantuan orang lain.

8. *Atomic Blonde scene 8*



gambar 3. 8 Atomic Blonde (30:32 – 32:02)

Gambar menunjukkan bagaimana Lorraine menghadapi beberapa polisi seorang diri saat mencoba mengumpulkan petunjuk di apartemen dari seorang agen yang terbunuh. Lorraine menghadapi polisi-polisi tersebut menggunakan beberapa barang yang ia temukan tergeletak di apartemen tersebut. Dengan kemampuan yang dimilikinya ia dapat dengan mudah keluar dari ruangan tersebut setelah melawan beberapa polisi tersebut. *Scene* tersebut menunjukkan kemampuan bela diri dari sang tokoh Lorraine. Bela diri membutuhkan kemampuan fisik yang mumpuni, hal tersebut mematahkan kepercayaan didalam masyarakat bahwa seorang wanita adalah seorang individu yang lemah lembut dan menghindari kekerasan, karena kekerasan seringkali dikaitkan dengan karakter seorang pria yang maskulin. Hal tersebut tak berlaku pada sosok tokoh Lorraine yang dalam film tersebut dengan handalnya ia mengalahkan banyak sekali musuh dengan cara duel secara langsung.

Realitas :

Kode yang ditampilkan adalah kode kelakuan, yaitu dengan adegan perkelahian antara Lorraine dengan polisi.

Representasi :

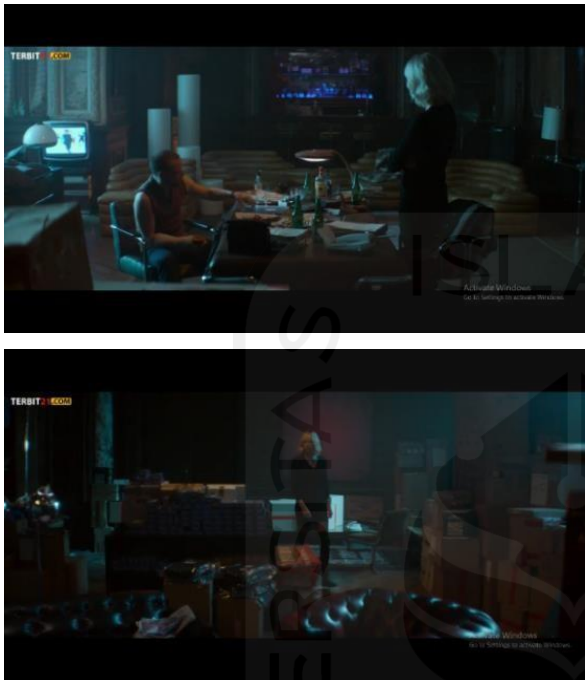
Dalam gambar satu (1) menggunakan teknik pengambilan gambar fullshot, sedangkan pada gambar dua (2) menggunakan teknik medium longshot. Terakhir pada gambar tiga (3) menggunakan teknik medium close up. Sudut pandang kamera yang digunakan adalah low angle pada ketiga gambar, hal tersebut digunakan untuk menggambarkan kemampuan

Lorraine yang lebih baik dibanding lawannya yang merupakan seorang polisi.

Ideologi :

Independen, ditunjukkan dengan Lorraine yang mengalahkan anggota kepolisian seorang diri meski melawan beberapa orang sekaligus.

9. *Atomic Blonde* scene 9



gambar 3. 9 Atomic Blonde (33:37 – 35:30)

Didalam gambar tersebut menunjukkan saat Lorraine sedang berada di kediaman serta kantor rekannya yaitu David Percival. Dikelilingi oleh barang-barang ilegal serta alkohol dan juga diruangan yang cukup gelap serta berantakan tidak menyurutkan niatnya untuk segera menyelesaikan misinya. Berada di kediaman seseorang yang baru dikenalnya seorang diri menunjukkan kepercayaan diri terhadap kemampuannya dalam menghadapi situasi apapun yang mungkin terjadi.

Realitas :

Kode yang ditampilkan adalah kode lingkungan, ditunjukkan dengan ruangan gelap dan penuh alkohol.

Representasi :

Dalam gambar satu (1) menggunakan teknik pengambilan gambar medium long shot dan sudut pandang eye level. Pada gambar dua (2) menggunakan teknik pengambilan gambar full shot dan sudut pandang eye level, hal tersebut untuk menunjukkan gerka-gerak Lorraine juga untuk menampilkan kondisi ruangan yang ia masuki.

Ideologi :

Materialisme, ditunjukkan dengan banyaknya barang-barang yang David Percival kumpulkan untuk keuntungannya sendiri didalam apartemen miliknya.

10. *Atomic Blonde* scene 10



gambar 3. 10 Atomic Blonde (41:13 – 41:45)

Scene diatas memperlihatkan saat Lorraine berusaha memecahkan kode-kode yang ditanam didalam sebuah arloji khusus yang berisi lokasi seseorang yang dapat membantunya

dalam menyelesaikan misinya. Lorraine berada disebuah meja yang penuh dengan data-data yang ia butuhkan untuk memuluskan misinya, seperti sebuah paspor palsu untuk membantunya menyebrang ke Berlin barat. *Scene* tersebut menunjukkan karakter Lorraine adalah seorang yang cerdas dan juga mandiri.

Realitas :

Kode yang terdapat dalam potongan gambar tersebut adalah kode kelakuan, ditampilkan dengan Lorraine yang seorang diri berusaha memecahkan kode didalam arloji tersebut.

Representasi :

Potongan gambar tersebut menggunakan teknik pengambilan gambar *close up* pada gambar satu dan tiga (1 & 3), *full shot* pada gambar dua (2), *extreme fullshot* pada gambar empat (4). Sudut pandang yang digunakan adalah *high angle / bird's eye view* pada gambar satu dan empat (1 & 4), *eye level* pada gambar dua dan tiga (2 & 3) dengan *selective focus* pada gambar tiga (3). *Scene* tersebut memperlihatkan kondisi meja kerja di kamar hotelnya yang menggunakan lampu neon khas tahun 80-an untuk menambah kesan retro dalam film. Penggunaan *selective focus* pada gambar tiga (3) memfokuskan pada hal yang sedang dikerjakan oleh tokoh Lorraine yang memperlihatkan ke-uletannya dalam memecahkan kode yang tersimpan didalam sebuah jam. Gambar empat (4) menunjukkan hasil kode yang telah ia pecahkan yang merupakan daftar nama serta lokasi dari agen ganda yang sedang dicari. *Scene* tersebut kembali menampilkan kecerdasan, kemandirian serta sifat pekerja keras seorang Lorraine.

Ideologi :

Independen, ditunjukkan dengan Lorraine yang berusaha memecahkan kode-kode rahasia yang ditanam didalam rangkaian arloji seorang diri menggunakan peralatan yang ia dapatkan sendiri.

11. *Atomic Blonde scene 11*





gambar 3. 11 Atomic Blonde (46:37 – 47:55)

Gambar tersebut memperlihatkan Lorraine yang bertemu dengan seseorang yang lokasinya ia ketahui setelah berhasil memecahkan kode yang berada didalam arloji. Ia bertujuan untuk mencari bantuan agar dapat dengan mudah mempersiapkan kebutuhannya dalam memindahkan seseorang bernama Spyglass dari Berlin timur ke Berlin barat. Ia mencari orang tersebut setelah kecurigaannya terhadap agen David Percival yang membocorkan rencana beserta lokasinya saat berada di apartemen agen MI6 yang terbunuh.

Realitas :

Kode yang ditampilkan adalah kode lingkungan, ditampilkan melalui lokasi pertemuan kedua karakter yang berada diatas sebuah gedung yang illegal untuk dimasuki.

Representasi :

Potongan gambar tersebut menggunakan teknik pengambilan gambar *long shot* pada gambar satu (1), dan *full shot* pada gambar dua (2). Sudut pandang yang digunakan adalah *high angle* pada gambar satu (1) dan *low angle* dalam gambar dua (2). Penggunaan *high angle* pada gambar satu (1) untuk menunjukkan bahwa tokoh Lorraine masih membutuhkan bantuan dari orang lain meski ia dikenal sebagai agen terbaik yang dimiliki MI6. Pada gambar dua (2) menggunakan *low angle* pada karakter lain yang dimintai bantuan oleh Lorraine, hal tersebut mengisyaratkan bahwa karakter tersebut bagaikan seorang penyelamat keadaan serta sangat dibutuhkan oleh Lorraine. Potongan *scene* tersebut menunjukkan kemandirian dan kecerdasan Lorraine dalam mencari seseorang yang dapat membatunya dalam menyelesaikan misinya.

Ideologi :

Kapitalisme, ditunjukkan dengan diperlihatkannya bangunan-bangunan tinggi pencakar langit.

12. *Atomic Blonde scene 12*



gambar 3. 12 Atomic Blonde (50:54 – 52:40)

Potongan adegan tersebut menunjukkan Lorraine yang mengancam serta menunjukkan dominasi terhadap agen lain yang bernama Delphine saat ia sadar sedang diikuti dan mencoba untuk menginterogasinya. Tokoh Lorraine tak segan-segan mengancam dengan cara menodongkan senjata ke kepala Delphine untuk membuatnya berbicara akan tujuannya. Dengan postur tubuh yang lebih tinggi dan cara Lorraine yang mendesak Delphine ke tembok seraya berbicara mata ke mata menunjukkan dominasi terhadap lawan bicaranya.

Realitas :

Kode yang ditampilkan adalah kelakuan, yaitu Lorraine yang menodongkan pistol kearah Delphine.

Representasi :

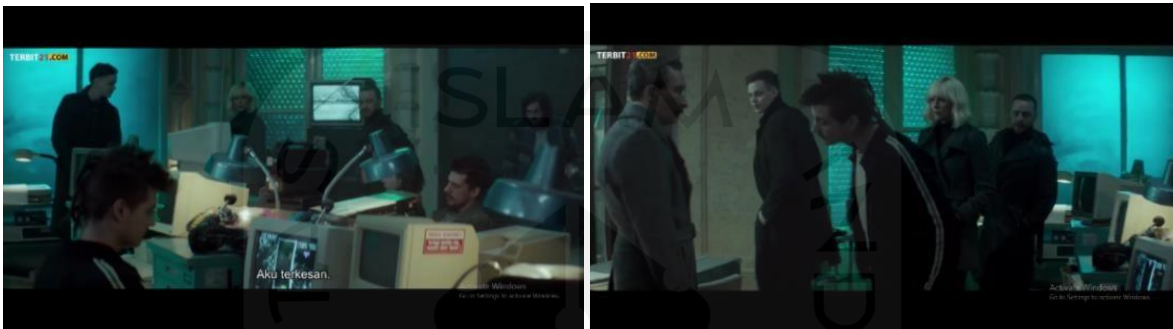
Dalam gambar satu (1) menggunakan teknik pengambilan gambar medium shot serta gambar dua dan tiga (2&3) menggunakan teknik pengambilan gambar medium close up. Untuk sudut pandang pengambilan gambar menggunakan eye level pada gambar satu dan dua (1&2) dan low angle untuk gambar tiga (3), hal tersebut untuk menunjukkan kekuatan Lorraine

dibandingkan dengan Delphine melalui tangan Lorraine yang mengarahkan pistol tepat kearah wajah Delphine.

Ideologi :

Feminisme, ditunjukkan dengan bertemunya dua agen perwakilan dari dua Negara besar yaitu Inggris dan Perancis yang merupakan seorang perempuan. Hal tersebut menunjukkan kemampuan mereka sebagai diakui oleh Negara masing-masing meski pekerjaan seorang agen rahasia identic dengan seorang pria.

13. *Atomic Blonde scene 13*



gambar 3. 13 Atomic Blonde (01:04:42 – 01:06:52)

Dalam gambar tersebut Lorraine sedang berada dikantor kenalannya untuk membantunya menyeludupkan seorang saksi kunci dalam misinya. Dari gambar terlihat bahwa dari banyaknya pria yang ada dilokasi ia tetaplah pemimpin dalam misi tersebut meskipun ia seorang perempuan. Dari hal tersebut menunjukan kuasa serta kemampuannya dalam menyelesaikan misi yang diberikan kepadanya.

Realitas :

Kode yang ditampilkan adalah kode lingkungan dan kelakuan, ditampilkan melalui lokasi Lorraine berada yang mayoritas pria dan menjadi pimpinan misi meski seorang perempuan.

Representasi :

Pada potongan gambar satu dan dua (1&2) menggunakan teknik pengambilan gambar medium longshot dengan sudut pengambilan gambar eye level untuk memperlihatkan lokasi serta tokoh-tokoh yang terlibat dalam misi tersebut.

Ideologi :

Feminisme, ditunjukkan dengan Lorraine yang memiliki jabatan lebih tinggi dibanding dengan seluruh agen laki-laki didalam ruangan tersebut juga dihormati dikalangan agen tersebut karena kemampuannya yang luar biasa yang dan telah dikenal secara luas.

14. *Atomic Blonde* scene 14



gambar 3. 14 Atomic Blonde (01:06:55 – 01:07:34)

Gambar diatas menunjukkan Lorraine yang sedang meyakinkan Spyglass agar mempercayakan keselamatannya saat proses pemindahan dirinya dari Berlin timur ke Berlin barat. Ia menganalogikan misinya sebagai paket yang ia kirimkan, dan menyebutkan bahwa ia tak pernah kehilangan paketnya. Makna yang ingin ia sampaikan adalah bahwa ia tak pernah gagal dalam menyelesaikan misi yang diberikan kepadanya dan secara tak langsung Spyglass harus yakin bahwa meskipun ia seorang agen wanita, ia tak kalah dengan agen pria yang seringkali ditampilkan sebagai agen terbaik sebuah Negara.

Realitas :

Kode yang ditampilkan adalah kode gaya bicara, ditunjukkan dengan kepercayaan dirinya saat meyakinkan Spyglass

Representasi :

Potongan gambar tersebut menggunakan teknik pengambilan gambar *close up* pada gambar satu (1) dan *medium close up* pada gambar dua (2). Teknik pengambilan gambar yang digunakan adalah *over-the-shoulder shot* pada kedua gambar. Hal tersebut digunakan untuk menampilkan percakapan antar dua belah pihak yaitu Lorraine dan sang saksi kunci bernama *spyglass*. Pada gambar satu (1) digunakan teknik *close up* untuk menegaskan kemampuannya serta keseriusannya dalam menyelesaikan misi penyelamatan sang saksi mata yaitu *spyglass* sendiri. Pada gambar kedua ia mengungkapkan tentang kemampuannya dalam menyelesaikan tugas-tugasnya sebagai seorang mata-mata secara tersirat dengan

mengatakan bahwa ia tak pernah kehilangan paket, dimana paket yang ia maksud adalah misi-misinya terdahulu. Hal tersebut memberikan kode bahwa ia adalah seorang pekerja keras serta cerdas dan memiliki kekuasaan dimana ia menggunakan kemampuan tersebut untuk menyelesaikan berbagai misi yang ia dapatkan dan membuatnya sebagai salah satu agen terbaik yang MI6 miliki.

Ideologi :

Feminisme, ditunjukkan dengan kalimat “ Aku tidak pernah kehilangan paket “ yang secara tak langsung menyatakan kemampuannya sebagai agen perempuan yang sangat baik, baik setara maupun lebih baik dari agen laki-laki.

15. *Atomic Blonde* scene 15



gambar 3. 15 Atomic Blonde (01:14:52 – 01:18:07)

Scene tersebut menampilkan Lorraine yang babak belur saat misinya mengantarkan Spyglass digagalkan oleh rekan sesama agen MI6 yakni David Percival. Percival yang

sebelumnya telah bekerja sama dengan pihak Russia berusaha membunuh Spyglass. Hal tersebut dilakukan agar Percival dapat menjual arloji berisi daftar agen ganda ke Negara lain dengan harga tinggi. Sebelumnya Spyglass adalah seorang yang telah menghafal seluruh daftar nama agen ganda yang berusaha kabur ke Berlin barat untuk keamanan keluarganya. Lorraine melawan beberapa pria bayaran milik mafia Russia, baik dengan senjata maupun duel secara langsung dengan tangan kosong.

Realitas :

Kode yang ditampilkan adalah kode riasan, wajah babak belur akibat perkelahian. Hal tersebut menunjukkan totalitas seorang agen perempuan dalam melindungi diri serta dalam menyelesaikan misi yang diberikan kepadanya. Selain itu juga menunjukkan kapasitas kemampuannya sebagai seorang agen perempuan yang tak kalah dari seorang agen laki-laki

Representasi :

Pada gambar satu (1) menggunakan teknik pengambilan gambar close up, gambar dua (2) medium longshot dan gambar tiga (3) menggunakan medium shot. Sedangkan untuk sudut pandang pengambilan gambar menggunakan eye level pada gambar satu dan tiga (1&3) dan high angle pada gambar dua (2), hal tersebut digunakan untuk menggambarkan Lorraine yang cukup ketakutan setelah melawan lawan yang cukup besar dan membuatnya kewalahan dan membuatnya menderita banyak luka diseluruh tubuh.

Ideologi :

Independen, ditunjukkan dengan Lorraine yang berusaha seorang diri untuk mengeluarkan dan menyelamatkan Spyglass dari kepungan musuh tanpa meminta bantuan siapapun meski kalah jumlah dan tak imbang secara fisik.

16. *Atomic Blonde* scene 16





gambar 3. 16 Atomic Blonde (01:42:43 – 01:46:46)

Dalam potongan adegan diatas menceritakan tentang Lorraine yang dikhianati orang kepercayaannya untuk menyembunyikan identitas aslinya, yang kemudian berencana untuk membunuh Lorraine saat itu juga, namun tanpa mereka sadari Lorraine menyembunyikan senjata dalam ember es yang mereka sediakan. Berada disebuah keadaan dimana ia diancam untuk dibunuh terhadap beberapa pria disebuah ruangan tak membuatnya lengah dan membuat nyalinya menciut. Mendapat tugas untuk membunuh seorang agen wanita membuat pria-pria tersebut meremehkannya, namun dengan cepat Lorraine membuktikan dirinya bahwa meskipun ia merupakan seorang wanita, ia dapat dengan mudah mengalahkan mereka karena kemampuan yang dimilikinya.

Realitas :

Kode yang terdapat dalam potongan *scene* tersebut adalah kode kelakuan, hal tersebut ditampilkan melalui aksi Lorraine dalam mengalahkan beberapa orang sekaligus, juga memperlihatkan kemampuannya dalam menggunakan senjata api.

Representasi :

Pada gambar satu (1) menggunakan teknik pengambilan gambar full shot, sedangkan pada gambar dua dan tiga (2&3) menggunakan teknik medium shot. Pada ketiga potongan gambar diatas, masing-masing menggunakan sudut pandang pengambilan gambar eye level pada gambar satu (1) untuk memberikan gambaran suasana ruang hotel tempat Lorraine dijebak oleh rekan Russianya, tilt pada gambar dua (2) untuk memberikan suasana dramatis dan

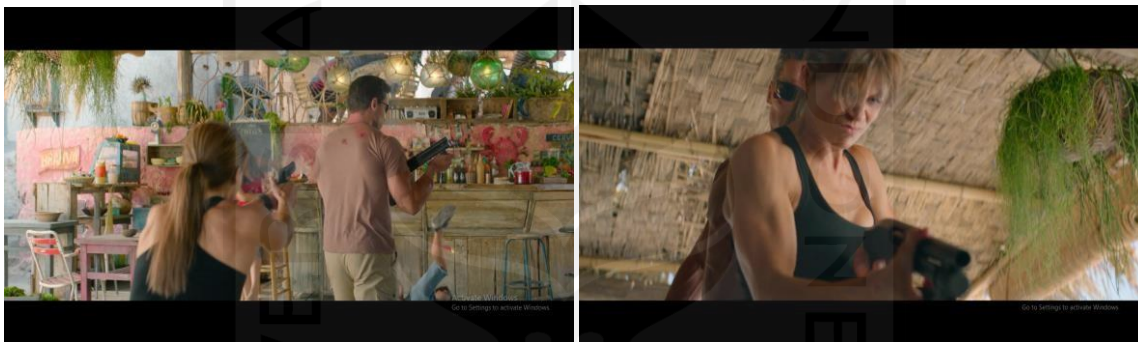
pergerakan cepat dan kelincahan Lorraine terakhir adalah over the shoulder dan low level pada gambar ketiga (3). Hal tersebut digunakan untuk menggambarkan kemampuan dan kekuatan Lorraine yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan rekan Russianya yang mencoba menjebaknyanya dan membunuhnya.

Ideologi :

Kelas dan kapitalisme. Ideology kelas ditunjukkan dengan perbedaan tampilan antara bos dengan pekerja dimana sang bos menggunakan pakaian yang lebih baik dibandingkan dengan para pekerjanya. Sedangkan ideology kapitalisme ditunjukkan dengan lokasi mereka berada yang merupakan hotel mewah di Paris, Perancis.

E. Temuan pada Film *Terminator Dark Fate*

1. *Terminator Dark Fate scene 1*



gambar 3. 17 Terminator Dark Fate (02:54 – 04:14)

Karakter Sarah Connor muda berusaha seorang diri untuk menghentikan terminator model T-800 yang hendak membunuh anaknya John Connor yang merupakan misinya, yang *bersetting* waktu dua dekade lalu. Kemampuan dan kekuatan fisik seorang Sarah Connor ditunjukkan saat ia mencoba melepaskan senjata api dari tangan terminator T-800, dikodekan dengan penampilan fisik yang atletis serta lengan berotot.

Realitas :

Kode penampilan diwujudkan dengan memperlihatkan fisik kuat dan berotot. Kategori kostum diwujudkan dengan penggunaan atasan *tank top*. Kode kelakuan digambarkan dengan Sarah Connor muda menembak terminator T-800 dan mencoba merebut senjata dari T-800.

Representasi :

Scene kemunculan robot T-800 yang secara tiba-tiba dan menembak John Connor pada gambar satu (1) menggunakan teknik pengambilan gambar *medium long shot* dengan sudut

pandang kamera *high angle* untuk menunjukkan kondisi Sarah Connor yang rentan secara psikologis serta ketakutan akan kehilangan anaknya John Connor ditangan T-800. Pada gambar kedua (2) menggunakan teknik pengambilan gambar *medium close up* dengan sudut pandang kamera *low angle*. Hal tersebut digunakan untuk menggambarkan kekuatan seorang Sarah Connor dan membuat aksinya lebih heroik.

Ideologi :

Independen, ditunjukkan dengan usaha Sarah untuk menyelamatkan anaknya seorang diri.

2. *Terminator Dark Fate scene 2*



gambar 3. 18 Terminator Dark Fate (13:20 – 13:33)

Karakter Dani Ramos ditampilkan sedang berdebat dengan bos di lokasi kerja terkait penggunaan robot dalam level produksi dipabrik tempat Dani Ramos dan adiknya bekerja yang mengancam ketersediaan pekerjaannya. Dani juga turut mewakili pendapat rekannya sesama pekerja yang khawatir akan kehilangan pekerjaan. Gaya bicara Dani yang diplomatis menunjukkan kecerdasannya dalam menghadapi situasi tersebut. Dalam *scene* tersebut secara tersirat juga menunjukkan sifat pekerja keras seorang Dani yang berusaha menyelamatkan pekerjaannya.

Realitas :

Kode penampilan digambarkan dengan pertemuan antara Dani Ramos dan atasannya secara

sepihak dimana Dani menerobos masuk kantor atasannya. Kode gerakan dan ekspresi digambarkan posisi tangan Dani yang bertolak pinggang saat berbicara dengan atasannya dan ekspresi wajah yang tampak keberatan dan penuh kekecewaan.

Representasi :

Pada gambar satu (1) menggunakan teknik pengambilan gambar medium shot untuk menunjukan lokasi Dani berada, yaitu ruang kantor bosnya. Dalam gambar tersebut menggunakan sudut pandang normal. Pada gambar dua dan tiga (2&3) menggunakan teknik *medium close up* dengan sudut pandang kamera *over-the-shoulder shot*. Hal tersebut digunakan untuk menunjukan reaksi serta emosi seorang Dani Ramos yang mencoba menyatakan keberatannya tentang penggunaan robot untuk menggantikan tenaga manusia dalam produksi di pabrik tempat ia bekerja.

Ideologi :

Kelas, ditunjukkan dengan perbedaan pakaian antara kelas pekerja dan bos.

3. *Terminator Dark Fate scene 3*



gambar 3. 19 Terminator Dark Fate (14:25 – 16:50)

Karakter Grace ditampilkan dengan menggunakan seragam anggota keamanan saat mencoba menghentikan terminator Rev-9 yang berusaha membunuh Dani untuk pertama

kali. Penggunaan seragam anggota keamanan oleh Grace menunjukkan fisik Grace yang maskulin yaitu kuat secara fisik, hal tersebut dibuktikan dengan tidak curiganya anggota keamanan lain melihatnya menggunakan seragam tersebut. Seperti yang diketahui bahwa anggota keamanan didominasi oleh laki-laki karena membutuhkan fisik yang kuat dalam pekerjaannya. Kemampuan fisik karakter Grace juga ditunjukkan dengan kemampuannya menggunakan berbagai alat seperti senjata api, palu bahkan pintu mobil yang cukup berat saat mencoba menggagalkan usaha Rev-9 untuk membunuh Dani di lokasi kerjanya. Sifat pekerja keras Grace juga ditampilkan dengan penggunaan berbagai macam senjata dan alat tersebut dan tak berhenti berusaha meski setiap alat yang digunakan gagal dalam menghentikan Rev-9.

Realitas :

Kode kelakuan ditunjukkan dengan perkelahiannya dengan terminator Rev-9. Kode kostum ditunjukkan dengan penggunaan seragam keamanan oleh Grace. Kode lingkungan ditunjukkan dengan lokasi perkelahian yaitu pabrik otomotif.

Representasi :

Dalam gambar satu dan empat (1&4) menggunakan teknik fullshot untuk memperlihatkan aksi fisik yang dilakukan oleh Grace. Sedangkan pada gambar dua dan tiga (2&3) menggunakan teknik medium shot untuk memperlihatkan ekspresi yang lebih jelas. Dalam gambar satu dan empat (1&4) menggunakan sudut pandang eye level, sedangkan dalam gambar dua dan tiga (2&3) menggunakan sudut pandang low level shot untuk memberikan efek bahwa karakter Grace adalah karakter yang kuat secara fisik.

Ideologi :

Kapitalisme, ditunjukkan dengan latar belakang yang memperlihatkan suasana pabrik kendaraan yang sangat besar dan canggih.

4. *Terminator Dark Fate scene 4*



gambar 3. 20 Terminator Dark Fate (24:27 – 25:50)

Karakter Sarah Connor mengenakan rompi militer dan kacamata hitam serta membawa senjata api dengan spesifikasi tinggi menunjukkan sosok yang *macho* dan misterius. Sarah Connor muncul secara tiba-tiba ditengah jalan tol saat Grace dan Dani Ramos terpojok setelah mencoba melawan Rev-9.

Realitas:

Kode penampilan ditunjukkan dengan kemunculannya secara tiba-tiba ditengah jalan tol. Kode kostum ditunjukkan dengan penggunaan rompi anti peluru milik militer dan kaca mata hitam

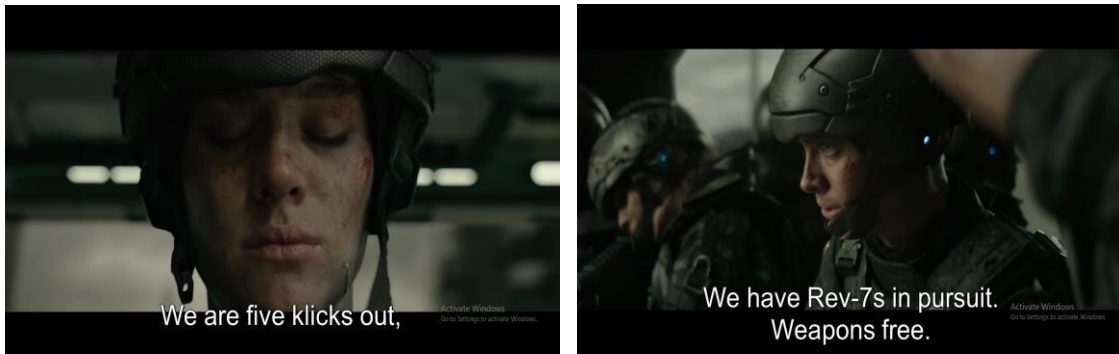
Representasi:

Scene kemunculan Sarah Connor keluar dari mobil menggunakan teknik pengambilan gambar *medium long shot* dan sudut pandang *low angle* pada gambar satu (1) dan *medium shot* dan sudut pandang *low angle* pada gambar dua (2). Hal tersebut untuk menunjukkan bahwa kedatangan karakter Sarah Connor ditunjukan sebagai karakter yang heroik dan kuat secara fisik, terlebih dengan adanya senjata yang ia bawa menunjukkan kemampuannya dalam menggunakan senjata api.

Ideologi :

Independen, ditunjukan dengan kehadirannya seorang diri dan membawa berbagai peralatan yang dapat ia gunakan untuk keselamatannya sendiri.

5. *Terminator Dark Fate scene 5*



gambar 3. 21 Terminator Dark Fate (34:39 – 35:20)

Pada kedua potongan gambar tersebut menunjukkan Grace yang merupakan seorang tentara dimasa depan yang sedang menjalankan misi untuk membawa komandannya yang terluka kebagian medis. Grace ditampilkan menggunakan pakaian tentara lengkap dan berada didalam sebuah pesawat yang membawa satu pasukannya. Potongan gambar diatas menunjukkan sosok Grace yang berani dan memiliki kekuatan fisik yang sangat baik, serta menunjukkan bahwa ia merupakan seorang pekerja keras dimana hal tersebut dikodekan dengan penggambaran Grace sebagai satu-satunya tentara wanita didalam pasukan tersebut. Seperti yang diketahui bahwa menjadi anggota militer diharuskan memiliki fisik diatas rata-rata, oleh karena itu militer memiliki jumlah anggota laki-laki yang lebih banyak dibanding perempuan. Karena fisik laki-laki dianggap lebih kuat dibanding fisik perempuan, namun hal tersebut dibuktikan salah oleh Grace.

Realitas :

Kode penampilan ditunjukkan dengan menjadi satu-satunya anggota tentara perempuan. Kode kostum ditunjukkan dengan penggunaan pakaian militer lengkap. Kode riasan dengan banyaknya luka diwajah dan juga kulit wajah yang kotor penuh debu dan kotoran.

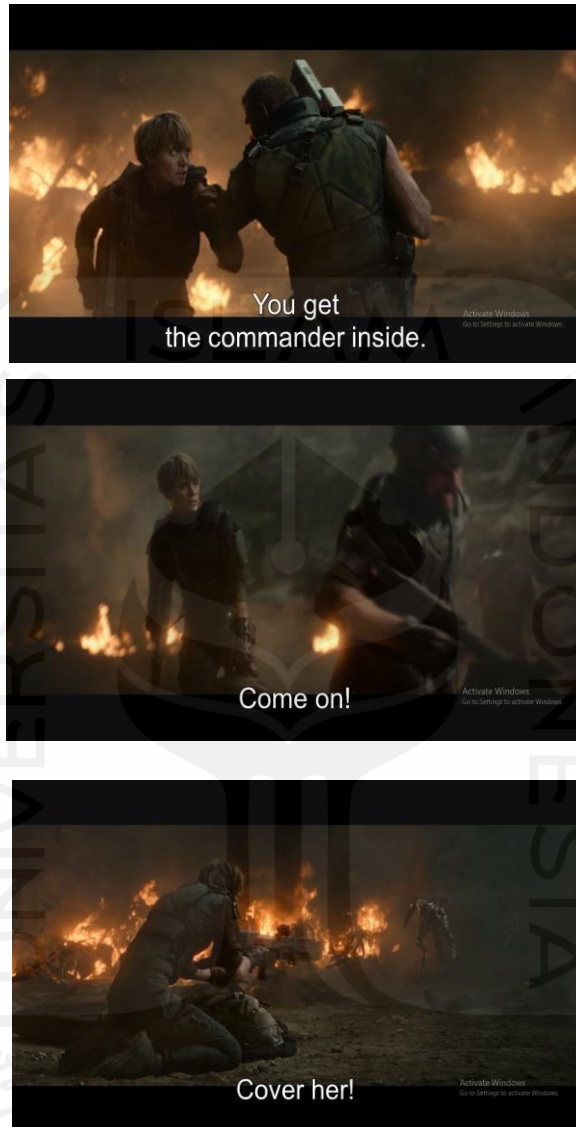
Representasi :

Pada gambar diatas menggunakan teknik pengambilan gambar close up pada gambar satu (1) dan medium close up pada gambar kedua (2), hal tersebut untuk menunjukkan ekspresi serta emosi dari karakter Grace saat bersiap memulai misi yang sangat berbahaya dan dapat merenggut nyawanya. Pada gambar satu (1) menggunakan sudut pandang low angle untuk memperlihatkan Grace sebagai sosok yang heroik. Sedangkan pada gambar dua (2) menggunakan sudut pandang eye level, hal ini digunakan untuk memperlihatkan Grace dan pasukannya sudah siap untuk memulai misinya.

Ideologi :

Feminisme, ditunjukkan dengan pekerjaannya menjadi seorang tentara meskipun dirinya perempuan

6. *Terminator Dark Fate scene 6*



gambar 3. 22 Terminator Dark Fate (35:21 – 36:47)

Potongan *scene* tersebut memperlihatkan Grace bersama pemimpin pasukannya berada dimedan perang setelah pesawat yang mereka naiki ditembak jatuh oleh musuh mereka yang berupa robot canggih. Keberadaan seorang tentara wanita dimedan perang cukup jarang, karena mereka dianggap tak cukup kuat serta tak dapat bertahan lama dalam kondisi tersebut, namun hal tersebut dibuktikan salah oleh Grace. Grace yang merupakan seorang tentara wanita diberi tugas oleh pemimpinnya untuk membawa sang komandan yang terluka untuk dibawa ke bagian medis seorang diri, hal tersebut menyiratkan bahwa sang pimpinan percaya akan kekuatan fisik serta kemandirian Grace dalam bertahan. Grace

juga memiliki sifat pekerja keras serta setia kawan, hal itu dikodekan dalam gambar ketiga (3) dimana Grace tetap bertahan disisi komandannya dan berusaha mempertahankan diri meski ia telah terpojok oleh para robot.

Realitas :

Kode lingkungan ditunjukkan dengan medan perang yang hancur dan terbakar. Kode kelakuan ditunjukkan dengan mempertahankan diri disebelah komandan yang terluka.

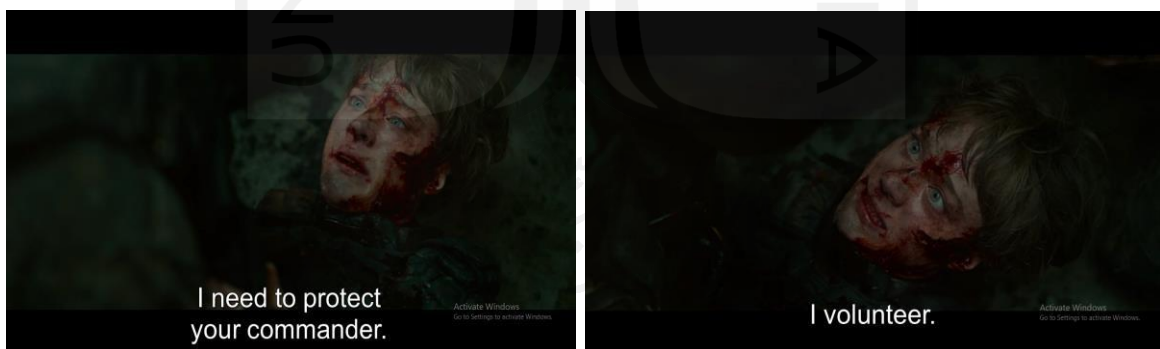
Representasi :

Pada gambar satu dan dua (1&2) menggunakan teknik pengambilan gambar medium long shot serta menggunakan sudut pandang eye level untuk menggambarkan lokasi serta situasi yang dilalui Grace serta pasukannya. Sedangkan pada gambar tiga (3), menggunakan teknik pengambilan gambar longshot untuk menunjukkan kondisi Grace yang dihadang oleh para robot saat mencoba membawa komandannya yang terluka. Pencahayaan yang redup digunakan untuk membangun suasana mencekam zona perang.

Ideologi :

Feminisme, ditunjukkan dengan dipilihnya Grace untuk menyelamatkan komandannya dan dapat mempertahankan diri hingga akhir.

7. *Terminator Dark Fate scene 7*



gambar 3. 23 Terminator Dark Fate (36:48 – 37:17)

Potongan gambar tersebut menunjukkan Grace yang terluka parah setelah diserang oleh para robot saat mencoba bertahan dan menjaga komandannya. Grace yang awalnya tak sadarkan diri terbangun didalam gedung bagian medis dengan berbagai luka dan wajah yang dipenuhi oleh darahnya. Menderita luka parah Grace tetap fokus terhadap misi yang diberikan padanya, hal tersebut menunjukkan totalitas serta keseriusannya sebagai seorang tentara dalam melindungi diri serta dalam menyelesaikan misi yang diberikan kepadanya.

Fisiknya yang terluka parah tak membuatnya kehilangan semangat untuk terus berjuang, yaitu dengan cara memberikan tubuhnya secara suka rela untuk dijadikan bahan uji coba manusia bionik atau setengah robot untuk meningkatkan kemampuan fisiknya.

Realitas :

Kode riasan ditampilkan dengan wajah penuh luka dan darah.

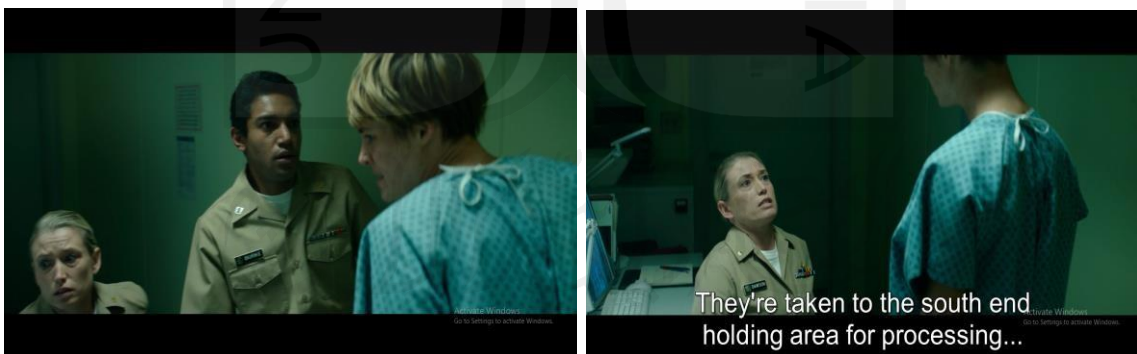
Representasi :

Kedua gambar diatas menggunakan teknik pengambilan gambar medium close up untuk menampilkan ekspresi Grace yang terlihat syok serta ketakutan, namun dalam gambar kedua (2) ekspresi Grace berubah menjadi serius setelah mengungkapkan dirinya bersedia menjadi bahan uji coba manusia bionik. Sudut pandang yang digunakan dalam kedua gambar adalah over-the-shoulder shot untuk menangkap percakapan antara Grace dengan seseorang bagian medis. Pencahayaan dibuat gelap untuk menampilkan suasana mencekam dan mendukung suasana ruangan darurat ditengah medan perang.

Ideologi :

Kelas, ditunjukkan dengan kalimat *'I need to protect your commander'* yang menunjukkan pangkat Grace dibawah seorang komandan.

8. *Terminator Dark Fate scene 8*



gambar 3. 24 Terminator Dark Fate (01:01:19 – 01:02:00)

Potongan *scene* diatas menunjukkan ekspresi dari polisi medis di perbatasan Meksiko yang ketakutan setelah melihat kemampuan Grace dalam mengalahkan dua polisi penjaga seorang diri. Grace menguasai kedua polisi medis tersebut melalui kemampuan fisiknya untuk mendapatkan informasi terkait keberadaan Dani Ramos yang ikut tertangkap polisi perbatasan

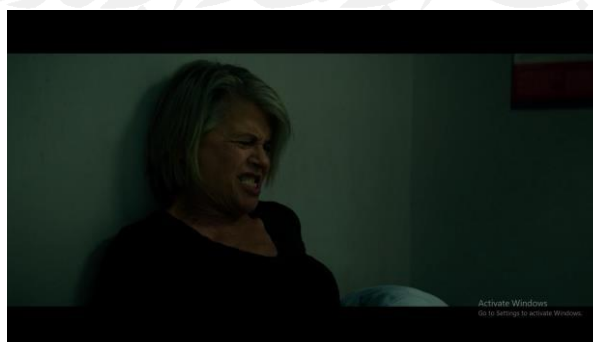
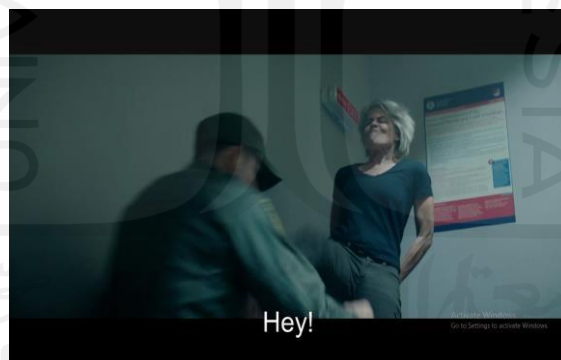
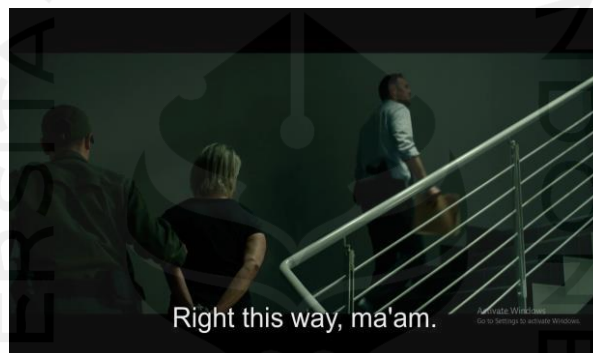
Realitas

Kode kelakuan ditampilkan melalui ekspresi kedua anggota medis yang ketakutan dan terintimidasi oleh Grace yang berdiri didepan mereka setelah mengalahkan dua petugas keamanan dan mematahkan borgol ditangannya.

Representasi :

Dalam gambar diatas menggunakan teknik pengambilan gambar medium close up pada gambar satu dan dua (1&2) sudut pandang kamera yang digunakan pada kedua gambar adalah high angle yang dikombinasi dengan over-the-shoulder shot untuk memperlihatkan bahwa Grace dianggap kuat dan berbahaya dan ditakuti oleh kedua polisi medis tersebut

9. *Terminator Dark Fate scene 9*





gambar 3. 25 Terminator Dark Fate (01:02:40 – 01:02:55)

Gambar diatas menunjukkan karakter Sarah Connor yang diborgol dan sedang dibawa ke sel tahanan khusus karena ia merupakan seorang buronan negara. Saat dalam proses pemindahan sel alarm dinyalakan oleh Grace yang membuat kedua polisi yang mengawal Sarah kehilangan fokus yang kemudian dimanfaatkan oleh Sarah untuk mencoba kabur. Sarah menggunakan kemampuan bela dirinya untuk menjatuhkan kedua polisi tersebut meski dalam keadaan diborgol.

Realitas :

Kode penampilan ditunjukkan dengan pengawalan berjumlah dua orang dan tangan diborgol. Kode kelakuan ditunjukkan dengan menendang dan membuat pingsan kedua polisi.

Representasi :

Pada gambar satu (1) menggunakan teknik pengambilan gambar full shot, sedangkan gambar dua dan empat (2&4) menggunakan teknik medium long shot dan gambar tiga (3) menggunakan teknik medium close up. Sudut pandang kamera yang digunakan adalah low angle pada gambar satu dan dua (1&2) untuk menandakan bahwa Sarah Connor adalah individu yang cukup berbahaya. Pada gambar tiga (3) digunakan sudut pandang kamera berupa eye level untuk memperlihatkan ekspresinya saat berusaha menumbangkan salah satu polisi. High angle digunakan pada gambar empat (4) untuk memperlihatkan salah satu polisi yang pingsan setelah dikalahkan oleh Sarah Connor yang membuatnya terlihat sebagai karakter yang lemah.

10. Terminator Dark Fate scene 10



gambar 3. 26 Terminator Dark Fate (01:16:30 – 01:18:04)

Gambar diatas menceritakan bagaimana karakter Grace dan Sarah Connor sedang melatih Dani Ramos menggunakan senjata untuk mempertahankan dirinya sendiri. Pada potongan gambar pertama memperlihatkan bagaimana karakter T-800 hanya berdiri melihat Grace serta Sarah melatih Dani Ramos, hal tersebut menunjukkan kemampuan mereka berdua yang notabene seorang perempuan melebihi dirinya yang diceritakan sebagai robot laki-laki. Gambar kedua menampilkan bagaimana Sarah memberikan senjata yang lebih besar kepada Dani dengan percaya diri. Kode yang ditampilkan dalam gambar tersebut adalah kekuatan dan kemampuan fisik dari ketiga karakter wanita tersebut yang secara fisik mereka adalah perempuan namun kekuatan serta kemampuan mereka dalam menggunakan senjata tak kalah bahkan melebihi dari beberapa karakter pria yang ditampilkan sepanjang film.

Realitas :

Kode penampilannya adalah para wanita mengajari Dani Ramos menggunakan senjata api. Kode kostumnya ditunjukkan dengan pemakaian *tank top* oleh Grace menunjukkan fisik atletis. Kode kelakuan ditunjukkan dengan Sarah Connor memberikan senjata besar untuk dikuasai kepada Dani.

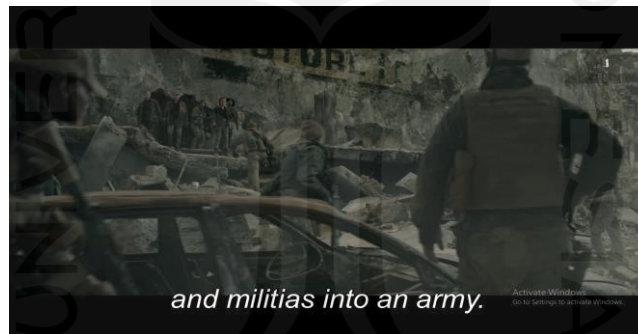
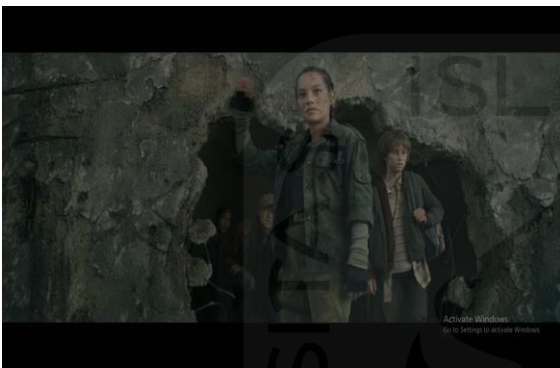
Representasi :

Pada gambar satu dan dua (1&2) menggunakan teknik pengambilan gambar medium shot dengan menggunakan sudut pandang kamera eye level untuk memperlihatkan kegiatan mereka dalam mempersiapkan diri sebelum menghadapi terminator Rev-9.

Ideologi :

Feminisme, ditunjukkan dengan bagaimana T-800 hanya diam disamping Grace dan Sarah Connor saat mengajari Dani Ramos menembak, menunjukkan kemampuan Grace dan Sarah lebih baik dibandingkan T-800 dalam menggunakan senjata api.

11. *Terminator Dark Fate* scene 11



gambar 3. 27 Terminator Dark Fate (01:29:11 – 01:31:33)

Gambar diatas menunjukkan Dani Ramos yang mencoba menyelamatkan Grace kecil dimasa depan saat dihadang para pencuri makanan. Semula Dani melawan para pencuri tersebut namun kemudian ia mencoba membuat para pencuri tersebut bergabung dengannya untuk melawan para robot. Dani berhasil membujuk mereka untuk bergabung dan kemudian keluar dari lokasi tersebut dan berkumpul dengan penyintas lain yang ia pimpin. Pada gambar pertama menunjukkan kondisi perkotaan yang sudah hancur diserang oleh para robot, kemudian pada gambar ketiga menunjukkan secara lebih dekat reruntuhan-reruntuhan kota dimana dani dan kelompok yang ia pimpin mencoba bertahan hidup. Hidup dilokasi yang hancur lebur tak membuat dani menyerah namun membuatnya bangkit dengan mengumpulkan para penyintas untuk melakukan perlawanan terhadap para robot. Karena keberanian dirinya, terbentuklah pasukan militer dimasa depan dimana Grace ikut ambil

bagian. Hal yang dilakukan oleh Dani Ramos menunjukan sifat *Be a Big Wheel* serta *Give em' Hell I* yaitu memiliki pengaruh besar dan juga berani.

Realitas :

Kode kelakuan ditampilkan dengan memberi isyarat kepada kelompok yang dipimpin. Kode lingkungan ditampilkan dengan lokasi yang hancur lebur.

Representasi :

Pada gambar satu (1) menggunakan teknik pengambilan gambar medium shot, kemudian gambar dua (2) dengan medium long shot dan gambar tiga (3) dengan teknik long shot. Pada gambar satu (1) gambar diambil menggunakan sudut pandang eye level memberikan efek kedatangan orang baru yang tak mereka kenal. Gambar dua dan tiga (2&3) menggunakan sudut pandang low angle untuk memberi efek seseorang yang kuat serta berkuasa, pada gambar ketiga (3) penggunaan low angle dalam jarak jauh membuat sosok Dani Ramos sebagai seseorang pemimpin yang heroik dan dianggap penyelamat.

Ideologi :

Feminisme, Dani yang seorang perempuan menjadi seorang pemimpin dari banyak penyintas, baik pria maupun wanita.

12. *Terminator Dark Fate scene 12*





gambar 3. 28 Terminator Dark Fate (01:45:38 – 01:47:48)

Gambar diatas menunjukkan saat Grace dan Rev-9 kembali beradu satu lawan satu didalam sebuah fasilitas PLTA yang berlokasi dibawah bendungan. Grace melawan Rev-9 seorang diri setelah Sarah Connor pingsan dan T-800 yang membantu mereka harus berurusan dengan kloningan dari Rev-9. Grace menggunakan seluruh kemampuannya untuk berdiri dan menghancurkan Rev-9 dengan bantuan rantai yang bermata kail dari besi setelah dirinya tertusuk senjata Rev-9 yang menembus perutnya. Grace berhasil mengatasi Rev-9 untuk sementara sebelum ia bangkit kembali dan mencoba mengejar mereka kembali.

Realitas :

Kode penampilan ditunjukkan dengan bangkitnya kembali Grace setelah terluka parah akibat senjata Rev-9, selain itu pada gambar satu (1) menunjukkan otot lengan Grace. Kode kelakuan ditampilkan dengan Grace menggunakan rantai sebagai senjata dan Rev yang tersungkur dengan Grace masih setengah berdiri.

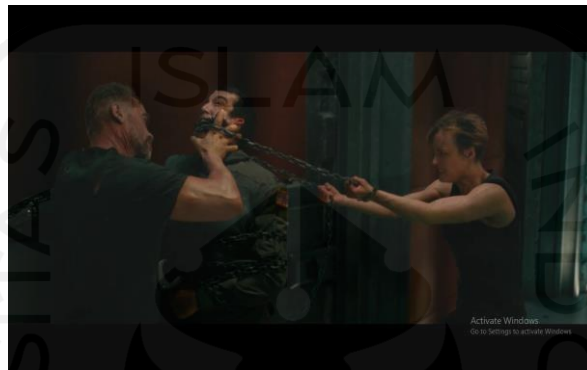
Representasi :

Pada gambar satu (1) menggunakan teknik pengambilan gambar *long shot*, pada gambar dua (2) menggunakan teknik *medium shot* dan pada gambar tiga (3) menggunakan *long shot*. Dalam sudut pandang yang digunakan adalah *low angle* pada gambar satu dan tiga (1&3) dan *eye level* pada gambar dua (2). Penggunaan teknik beserta sudut pandang kamera tersebut untuk menampilkan satu kesatuan scene yang menceritakan bagaimana karakter bangkit dari kekalahan dan berusaha sekuat tenaga hingga berhasil dalam mengalahkan musuhnya, sekaligus untuk menampilkan sosok yang heroik.

Ideologi :

Independen, ditunjukkan dengan bagaimana Grace mencoba mengalahkan Rev-9 seorang diri saat rekannya terluka.

13. *Terminator Dark Fate scene 13*



gambar 3. 29 Terminator Dark Fate (01:48:32 – 01:49:30)

Gambar diatas menunjukkan usaha terakhir T-800 dan Grace yang mencoba menghancurkan Rev-9 dengan memasukkannya ke dalam turbin raksasa dengan harapan akan menghancurkan seluruh komponen Rev-9. Terbuat dari bahan yang dapat berubah bentuk menjadi senjata disekujur tubuhnya, Rev-9 mencoba menyerang T-800 dan Grace. Sadar akan hal yang dilakukan oleh Rev-9, Grace kemudian menggunakan rantai untuk memberinya jarak dan menariknya kedalam turbin. Usaha tersebut cukup membuahkan hasil meski Rev-9 belum hancur seluruhnya, namun panas dan ledakan yang dihasilkan membuat lapisan pelindung Rev-9 rusak parah hingga menyisakkan kerangka besinya saja.

Realitas :

Kode penampilan ditunjukkan dengan memperlihatkan kekuatan fisik Grace. Kode kelakuan ditampilkan dengan Grace yang melawan Rev-9 hingga akhir dan berada di daerah berbahaya didekat turbin.

Representasi :

Pada gambar satu (1), gambar ditampilkan menggunakan teknik full shot dengan sudut

pandang high angle untuk menunjukkan kelemahan Rev-9 saat dilawan oleh T-800 dan Grace sekaligus. Pada gambar dua (2) diambil dengan menggunakan teknik medium shot dan dengan sudut pandang eye level, hal tersebut digunakan untuk memberikan pandangan tentang bagaimana Dani dan Sarah Connor melihat kejadian tersebut didepan mata mereka.

F. Pembahasan

Dalam tahap pembahasan, peneliti berusaha untuk menghubungkan antara temuan yang didapat melalui analisis semiotika John Fiske dengan teori yang digunakan yaitu mengenai maskulinitas. Data yang telah terkumpul sebelumnya adalah berupa gambar tangkapan layar dari film *Atomic Blonde* dan *Terminator Dark Fate*. Data tersebut kemudian telah peneliti analisis menggunakan analisis semiotika milik John Fiske untuk menjawab pertanyaan penelitian yaitu bagaimana representasi maskulinitas pada perempuan dalam film *Atomic Blonde* dan *Terminator Dark Fate*.

Analisis semiotika milik John Fiske adalah sebuah studi dalam ilmu komunikasi tentang bagaimana makna tertentu dibangun dalam sebuah media (Fiske 2004: 282). Fiske dalam Vera (2014:35) membagi tahapan analisisnya menjadi tiga level, yaitu level realitas yang didalamnya membahas kode-kode seperti kode penampilan, kostum, riasan, lingkungan, kelakuan, gaya bicara, gerakan, ekspresi dan suara. Level kedua adalah level representasi yang didalamnya membahas kode-kode seperti kamera, pencahayaan, editing, musik dan suara. Level terakhir yang disampaikan oleh Fiske adalah level ideologi, yang didalamnya membahas tentang ideologi yang dimasukkan oleh pencipta karya atau media untuk tujuan tertentu.

Pada penelitian ini, peneliti yang mengambil tema mengenai maskulinitas menggunakan beberapa ahli sebagai sumber acuan. Maskulinitas sendiri adalah kepercayaan didalam masyarakat tentang bagaimana menjadi seorang pria (Sondakh, 2014:2 Vol.2 No.2). Tumbuh menjadi seorang laki-laki dan perempuan memiliki peran gendernya masing-masing yang dibentuk dari kebiasaan dan kepercayaan dalam masyarakat sekitar. Adanya perbedaan antara peran gender dengan jenis seks membuat peran gender dapat saling bertukar antar kedua jenis seks. Perbedaan tersebut kemudian membuat perempuan dapat memposisikan dirinya dengan mengambil peran gender seorang laki-laki yang rasional, cerdas dan pengambil keputusan yang baik dan menjadi sosok pemimpin, bukan lagi sebagai sosok perempuan feminin yang lemah lembut, halus dan rendah hati seperti diungkapkan oleh Ritzer dan Goodman dalam Yulia Eka (2017:18). Dari berbagai sifat dan ciri maskulinitas yang disampaikan oleh beberapa ahli tersebut, peneliti merangkumnya menjadi lima ciri

maskulinitas yang dianggap dapat mewakili keseluruhan ciri maskulinitas yang ada, yakni mandiri, kuat secara fisik, berpendidikan atau cerdas, memiliki kekuasaan dan pekerja keras. Digunakannya ke lima poin ciri maskulinitas tersebut dapat menjawab pertanyaan penelitian terkait maskulinitas sosok perempuan dalam film yang dipilih.

1. Mandiri

Pada ciri yang pertama yaitu sifat mandiri, sifat mandiri menurut KBBI adalah dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Haquzzaki dalam Saputri (2015:4 Vol.4) menuturkan bahwa sikap mandiri adalah dapat berdiri atas kemampuan sendiri dalam bertahan hidup dengan keberanian serta tanggung jawab atas tingkah lakunya sebagai manusia dewasa. Memiliki sifat yang mandiri juga berarti turut mempertimbangkan segala konsekuensi yang datang bersamaan dengan keputusan yang diambil. Sifat mandiri sebagai individu diperlihatkan pada adegan digambar 3.7 dimana tokoh Lorraine yang datang mencari petunjuk di apartemen milik rekannya seorang diri. Pada gambar 3.7 sifat mandiri seorang Lorraine ditampilkan melalui penggunaan teknik long shot dalam pengambilan gambarnya, hal tersebut untuk menunjukkan tokoh Lorraine yang memilih datang seorang diri ke sebuah lingkungan yang asing dan belum pernah ia datangi sebelumnya.

Dalam film Terminator, sifat mandiri ditunjukkan dalam gambar 3.17 dengan menampilkan tokoh Sarah Connor muda yang mencoba mengalahkan sebuah robot terminator seorang diri meski hanya berbekal sebuah pistol. Kemudian pada gambar 3.20 dengan adegan Sarah Connor yang secara tiba-tiba datang dan menyerang robot terminator Rev-9 seorang diri. Sosok mandiri dalam karakter Sarah Connor ditampilkan dengan kemunculannya seorang diri dengan berbagai perlengkapan yang ia butuhkan untuk bertahan hidup serta untuk melawan berbagai robot terminator yang ia temui. Pengambilan gambar dengan sudut *low angle* pada saat ia turun dari mobil digunakan untuk menunjukkan sosok karakter yang heroik atau sebagai penyelamat keadaan, dimana ia menyelamatkan Dani dan Grace saat hampir tertangkap oleh Rev-9. Penggambaran sosok Sarah Connor yang maskulin juga ditampilkan melalui penampilannya yang *macho* dan misterius dengan penggunaan rompi anti peluru serta kaca mata hitam dan membawa beberapa senjata kelas berat.

Menjadi sosok perempuan maskulin yang mandiri juga dapat berarti memiliki tanggung jawab dalam dunia kerja yang sebelumnya dikuasai oleh sosok laki-laki. Istilah *the breadwinner* yang dialamatkan pada laki-laki tak lagi dapat digunakan karena pekerjaan yang mengutamakan kekuatan otot tak lagi diutamakan dan peningkatan pekerja paruh waktu bagi perempuan mengharuskan laki-laki untuk memperlakukan pekerja perempuan sebagai sosok yang setara (Beynon, 2002:84). Hal tersebut membuat sosok perempuan

seringkali tak dianggap sebagai sosok yang diidealkan feminin namun lebih ke maskulin. Woodward (1997) dalam Barker (2004:269) menyatakan bahwa konstruksi perempuan feminin tak seharusnya statis, dan memberikan contoh dengan adanya perubahan representasi sosok ibu dalam kebudayaan kontemporer. Representasi ‘ibu mandiri’ yang sebelumnya dianggap bukan merupakan sosok rumahan yang ideal kini mulai muncul dengan menjadi sosok ibu yang memiliki karir dan juga individual. Dalam film *Atomic Blonde* yang berlatar waktu akhir dekade 80-an menunjukkan karakter Lorraine dan Delphine sebagai sosok pelopor pada masanya sebagai perempuan maskulin ditengah dunia yang dikuasai oleh para laki-laki. Sedangkan dalam film *Terminator Dark Fate* yang berlatar waktu dekade 2020-an menampilkan dunia modern dimana sosok perempuan mandiri ditampilkan melalui kemampuannya bertahan hidup tanpa bantuan sosok laki-laki, baik secara sosial maupun ekonomi.

2. Kuat fisik

Sifat kedua dalam sosok maskulin adalah kuat secara fisik, hal tersebut seringkali ditampilkan dengan bentuk fisik yang besar, berotot serta agresif dan ditunjukkan melalui aktifitas berat seperti angkat beban, berkelahi ataupun berolah raga (Wahyu Widiyaningrum, 2014:5). Dalam kedua film yang diteliti, sifat kuat fisik ditampilkan dengan kemampuan bertahan hidup karakter perempuan, baik dengan penggunaan senjata api ataupun kemampuan bela diri yang dikuasai. Dalam film *Atomic Blonde* sifat kuat fisik ditampilkan pada gambar 3.1 yang menunjukkan bekas luka diwajah Lorraine. Penggunaan riasan berupa bekas-bekas luka tersebut digunakan untuk menampilkan pesan akan kemampuan Lorraine dalam bertahan hidup setelah melawan berbagai musuh. Kemudian dalam gambar 3.4 kekuatan fisik karakter Lorraine kembali ditampilkan dengan adegan perlawanan Lorraine saat akan diculik. Lorraine ditampilkan melawan dua orang pria seorang diri didalam sebuah mobil. Pada gambar tersebut potongan *shot* ditampilkan berganti dengan cepat untuk menampilkan suasana yang tegang hingga berakhir Lorraine mengalahkan kedua pria tersebut.

Pada gambar 3.5 menampilkan Lorraine yang membuat musuh tak sadarkan diri dengan sekali pukulan. Kemudian pada gambar 3.8 dan 3.16, kemampuan fisik ditunjukkan dengan kemampuan bela diri tokoh Lorraine dalam mengalahkan beberapa musuh sekaligus seorang diri dengan bermodalkan beberapa alat yang ia temukan di lokasi apartemen rekan MI6 nya, sedangkan pada gambar 3.16 yang berlokasi disebuah kamar hotel menunjukkan kemampuan penggunaan senjata api. Kemampuannya dalam membaca situasi juga membuatnya dapat keluar dari situasi tersebut.

Dalam film Terminator, sifat kuat fisik cukup sering ditampilkan, seperti pada gambar 3.19 kemampuan bela diri ditunjukkan dengan penggunaan berbagai alat yang ditemukan disekitar lokasi untuk bertahan dari serangan robot terminator Rev-9. Karakter Grace ditampilkan berusaha mengalahkan robot tersebut seorang diri meskipun terdapat beberapa karakter laki-laki disekitarnya, termasuk adik dari Dani Ramos. Kemudian pada gambar 3.25 kekuatan fisik ditunjukkan kembali oleh karakter Sarah Connor yang sedang dibawa ke sel tahanan dan harus dikawal oleh seorang polisi dan seorang agen pemerintah yang keduanya adalah seorang laki-laki hal tersebut secara tersirat menunjukkan bahwa kemampuan Sarah Connor cukup ditakuti yang kemudian diperlukan dua orang laki-laki yang secara fisik lebih besar darinya untuk mengawalnya saat memindahkannya ke sel khusus. Sarah Connor yang kemudian berusaha kabur mengalahkan kedua orang tersebut dengan cepat bahkan dengan tangan yang diborgol. Connor bahkan menggunakan badannya untuk menahan sang agen tersebut hingga tak sadarkan diri menunjukkan kekuatan fisik yang sangat baik.

Pada gambar 3.26 kemampuan dalam menggunakan senjata api kembali ditunjukkan dengan Dani Ramos yang sukses saat pertama kali mencoba menggunakan senjata api. Dani yang dilatih oleh Grace dan Sarah Connor menggunakan senjata api kelas berat untuk pertama kali dan berhasil mengenai sasaran yang dituju. Kemampuan Grace dan Sarah yang sangat baik dalam menggunakan senjata ditampilkan melalui karakter T-800 yang merupakan sebuah robot militer terminator versi lawas yang hanya berdiri diam disamping mereka saat mereka melatih Dani. Kemudian dalam gambar 3.29 Grace kembali menunjukkan kemampuan fisiknya dengan berusaha menarik Rev-9 ke sebuah turbin air yang berputar cepat dengan dibantu robot T-800. Kekuatan fisik Grace juga diperlihatkan dengan lengan Grace yang kemudian robek setelah menarik Rev-9 sekuat tenaga. Kekuatan fisik tersebut menunjukkan karakter utama perempuan dalam kedua film tersebut merupakan sosok yang maskulin. Kirkham dan Thumin (1993) dalam Beynon (2002:65) menyatakan dalam sebuah film maskulinitas dilihat dalam empat area yakni *the body*, *action*, *the external world* dan *the internal world*. Dalam kedua film yang diteliti menampilkan dua arena versi Kirkham yakni *the body* dan *action*. *The body* atau bentuk tubuh pada sosok maskulin seringkali ditampilkan untuk menunjukkan kekuatan dan kekuasaan, terutama dalam film- film bertema petualangan. *Action* atau aksi ditampilkan melalui *skill* atau kemampuan tertentu serta kekerasan dan daya tahan karakter ditonjolkan terutama dalam film aksi. Dalam film *Atomic Blonde* yang merupakan film penuh aksi, penampilan fisik tokoh Lorraine tidak terlalu ditonjolkan dalam film, namun lebih kepada kemampuan fisik dan

daya tahan karakter dalam menghadapi tiap permasalahan. kemudian dalam film *Terminator Dark Fate* kedua area ditampilkan secara seimbang dengan penggunaan kostum sedemikian rupa untuk menampilkan bentuk tubuh atau fisik yang kuat, selain itu kemampuan fisik tiap karakter perempuan juga ditampilkan untuk mempertegas karakter tersebut sebagai sosok yang maskulin.

3. Cerdas dan berpendidikan

Sifat maskulin yang ketiga adalah sosok yang cerdas dan berpendidikan, kecerdasan sendiri menurut Hawari (2006) dalam Linda Rahmasari (2012:1 Vol.3 No.1) memiliki beberapa jenis, yaitu intelektual, emosional, kreativitas dan spiritual. Dalam kedua film sosok cerdas yang ditampilkan adalah sosok cerdas secara intelektual dan secara emosional. Sosok cerdas dalam kedua film tersebut ditampilkan melalui kemampuan mengenai dunia spionase juga kecerdasan dalam kemampuan verbal dan kemampuan mengatur emosi. Kecerdasan intelektual menurut Sarlito (2004) dalam Lisda Rahmasari (2012:4 Vol.3 No.1) adalah kemampuan untuk bertindak atau berperilaku secara terarah dan berfikir rasional dalam menghadapi lingkungannya secara efektif. Dalam film *Atomic Blonde*, sifat cerdas secara emosional ditunjukkan karakter Lorraine pada gambar 3.3. Pada *scene* tersebut Lorraine dapat mengendalikan emosi sedihnya ketika mengetahui kolega sesama agen MI6 sekaligus pasangannya telah terbunuh dalam sebuah misi, yang kemudian misi tersebut diserahkan kepadanya untuk diselesaikan. Sebagai seorang yang memiliki jabatan agen yang cukup tinggi dan sosok yang profesional, peran dari kecerdasan emosional sangatlah penting karena sangat berguna untuk mengatur suasana hati dan menjaga beban stress agar tak mengurangi kemampuan berpikir logis dan merugikan diri sendiri ataupun tugas yang sedang dikerjakan. Donald (1992) dalam Beynon (2004:67) menganalisis maskulinitas dalam sebuah film tentang bagaimana sosok pahlawan ditampilkan, yakni dengan adanya fase induksi atau pengenalan pada brutalitas seorang tentara, absennya sosok wanita, homophobia, menjadi kuat dan tanpa emosi. Menjadi sosok kuat didefinisikan memiliki sifat tanpa pamrih, berani dan dapat mengontrol emosinya. Dalam adegan gambar 3.3 tersebut karakter Lorraine menunjukkan bahwa ia dapat mengontrol dan menguasai emosinya dengan baik demi profesionalitas pekerjaan.

Kemudian pada gambar 3.10 dengan menunjukkan kemampuannya memecahkan kode rahasia yang ditanam dalam sebuah arloji. Kode yang berisi lokasi seorang agen di Jerman barat tersebut dapat ia pecahkan dengan mudah berbekal pengalamannya di dunia spionase, hal lainnya juga ditunjukkan dengan kemampuannya membuat paspor palsu untuk dirinya menyebrang ke Jerman barat. Seperti diketahui bahwa paspor merupakan sebuah

tanda pengenal resmi bagi seseorang untuk masuk ke negara lain sangatlah sulit untuk dipalsukan, namun Lorraine dapat membuat paspor palsu tersebut semirip mungkin hingga dipercaya sebagai paspor asli oleh petugas perbatasan antara Jerman barat dan Jerman timur. Pada gambar 3.11 menunjukkan Lorraine yang bertemu dengan sosok agen yang sebelumnya ia cari namanya dalam sebuah arloji. *Scene* tersebut membuktikan kecerdasan sosok Lorraine dalam hal spionase, terutama dalam mencari dan melacak keberadaan seseorang.

Sedangkan dalam film *Terminator*, sifat cerdas ditunjukkan dengan kemampuan verbal atau linguistik. Meski sosok pria maskulin seringkali digambarkan sebagai seseorang yang lemah dalam hal kemampuan verbal, namun Dani yang seorang perempuan memiliki kelebihan dalam hal tersebut, dan menggunakan kemampuannya tersebut dan secara berani mengkritik kebijakan perusahaan. Dalam gambar 3.18 sosok Dani Ramos ditampilkan sedang menyampaikan pendapat serta beragumen dengan bosnya terkait penggunaan robot otomatis dilokasi kerjanya yang mengancam pekerjaan banyak pekerja. Dani Ramos mewakili rekan-rekannya dalam menyampaikan protes tersebut secara sopan dan diplomatis menunjukkan Dani yang cerdas dalam komunikasi verbal dan secara emosional. Roper dan Tosh (1991) dalam Beynon (2004:28) bahwa sejak abad ke-19 wanita pekerja hanya dapat bekerja pada pekerjaan yang tak membutuhkan kemampuan tertentu dan bukan dunia industri, berbanding terbalik dengan pria yang pekerjaannya membutuhkan ketrampilan khusus serta menjadi sosok pekerja upahan yang dapat menyokong kehidupan istri dan anaknya. Atas dasar sejarah tersebut, hingga abad ke-20 seorang perempuan dianggap kurang layak berada dalam dunia industri dan hanya berada disektor domestik. Dalam kedua film yang diteliti, karakter perempuan ditampilkan sebagai individu yang memiliki kecerdasan dan ketrampilan khusus dalam menjalankan pekerjaannya dan diakui statusnya oleh koleganya.

4. Kekuasaan

Sifat maskulin ke empat adalah memiliki kekuasaan, kekuasaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sosok yang memiliki dominasi terhadap individu lain melalui kemampuan dan kualitas diri yang lebih baik dibanding individu lain dan juga berjiwa pemimpin. Saltzman Chafetz dalam Nurul Dewi (2019:23) mengungkapkan bahwa sifat maskulin yang umumnya ada pada sosok laki-laki adalah sosok yang memiliki karakter interpersonal yang baik seperti mandiri, berjiwa pemimpin, bertanggung jawab dan mendominasi. Pada film *Atomic Blonde* dan *Terminator* sosok maskulin yang memiliki kekuasaan ditampilkan oleh karakter Lorraine Broughton dalam film *Atomic Blonde* serta Grace dan Dani Ramos dalam film *Terminator Dark Fate*. Lorraine menampilkan sosoknya

yang memiliki kekuasaan serta mendominasi pada gambar 3.12. dalam *scene* tersebut Lorraine mengancam Delphine untuk mengungkapkan jati dirinya setelah Lorraine menyadari bahwa selama ini ia diikuti oleh Delphine. Sosok Lorraine yang dikenal luas sebagai agen terbaik membuat Delphine ketakutan dan menyatakan jati dirinya setelah ditodong menggunakan pistol miliknya yang diambil oleh Lorraine. Selain menggunakan senjata api, Lorraine juga menunjukkan dominasinya melalui fisiknya yang lebih tinggi dan kuat. Kemudian pada gambar 3.13 dimana ia berperan sebagai pemimpin dalam misinya untuk memindahkan narasumber yakni Spyglass dari Jerman timur ke Jerman Barat. Dalam misi yang melibatkan banyak orang tersebut, Lorraine yang merupakan seorang wanita satu-satunya yang terlibat menunjukkan bahwa kemampuan dirinya lah yang menentukan statusnya sebagai pemimpin dan menunjukkan kekuasaannya meski ia baru pertama kali berada dikota Berlin, Jerman.

Pada film *Terminator Dark Fate*, Grace menunjukkan dirinya memiliki kekuasaan ataupun dominasi terhadap individu lain dalam gambar 3.24. dalam gambar 3.24 tersebut Grace yang sebelumnya tertangkap kepolisian perbatasan dalam keadaan tak sadarkan diri kemudian berhasil melepaskan borgol dari tangannya dan mengalahkan dua orang polisi jaga di ruang medis tersebut. Grace yang kemudian menyadari adanya dua petugas medis yang ketakutan setelah melihat aksi dan modifikasi tubuhnya kemudian menghampiri mereka untuk menanyakan keberadaan Dani Ramos. Grace memiliki kuasa atas kedua petugas medis tersebut untuk memberinya segala informasi yang ia butuhkan dengan ancaman kekuatan fisiknya yang melebihi manusia normal.

Kemudian pada gambar 3.27 menunjukkan Dani yang menjadi sosok pemimpin dari para penyintas setelah bumi dihancurkan oleh para robot terminator dimasa depan. Dani menunjukkan bahwa pengalamannya dimasa lalu bersama Grace dan Sarah Connor membuatnya lebih kuat, baik secara fisik maupun secara emosional. Dani kemudian melatih para penyintas tersebut dan membuat mereka menjadi pasukan, yang membuat Dani sangat dihormati dan membuatnya memiliki kekuasaan. Sifat memiliki kekuasaan disini berasal dari peran seseorang laki-laki menurut Brannon (1976) yaitu *be a big wheel* dimana seorang laki-laki dituntut untuk menjadi sosok yang dihormati dan berkuasa karena dianggap sebagai *breadwinner* atau pencari nafkah. Didunia yang sudah modern kini, seorang pencari nafkah tak lagi diperuntukan khusus untuk seorang laki-laki, namun juga perempuan. Pengertian memiliki kekuasaan ini memiliki hubungan dengan sifat mandiri seorang perempuan diatas, dimana seorang perempuan mandiri baik dalam dunia kerja ataupun dalam keseharian akan meningkatkan taraf hidup juga status sosial serta ekonomi mereka, yang pada akhirnya

dengan status yang mereka miliki akan mendapatkan kekuasaan tersebut. Kemandirian, kerja keras dan kemampuan yang dimiliki karakter Lorraine, Grace dan Dani Ramos membuat mereka memiliki kekuasaan serta dominasi terhadap orang-orang disekitarnya termasuk menjadi pemimpin dalam tugas yang mereka emban tanpa memandang jenis kelamin.

5. Pekerja keras

Sifat atau ciri maskulinitas terakhir adalah sifat pekerja keras. Dermatoto (2010:8) mengungkapkan bahwa maskulinitas memiliki ciri atau sifat *Be a Big Wheel* atau memiliki pengaruh kuat yang dapat diukur melalui kesuksesan dan pengaguman dari orang lain. Kerja keras merupakan salah satu cara untuk mendapatkan kesuksesan yang didalamnya dapat berupa kekayaan, ketenaran ataupun status yang tinggi. Dalam film *Atomic Blonde* sosok pekerja keras ditampilkan oleh karakter Lorraine pada gambar 3.2 dimana ia di interogasi oleh dua orang pimpinan MI6 dan CIA. Kedua pimpinan organisasi spionase terbesar tersebut turun secara langsung untuk mengumpulkan informasi dari Lorraine terkait misi gagal yang ia jalankan menunjukkan bahwa sosok Lorraine bukanlah agen biasa. Sosoknya yang pekerja keras menempatkannya sebagai salah satu agen terbaik dan dihormati oleh kedua organisasi spionase tersebut hingga kegagalan satu misinya perlu ditangani langsung oleh pimpinan utama kedua organisasi..

Karakter Delphine LaSalle pada gambar 3.6 juga menunjukkan sosoknya yang pekerja keras, yaitu saat mencoba mengumpulkan berbagai informasi mengenai Lorraine termasuk membuntuti secara diam-diam seorang diri dengan berbagai musuh yang turut mengincar Lorraine. Karakter Lorraine kembali menunjukkan sosoknya yang seorang pekerja keras, yaitu pada gambar 3.9, 3.14 dan 3.15. Pada gambar 3.9 Lorraine datang ke apartemen milik David Percival seorang diri meski ia baru mengenalnya demi mengumpulkan informasi yang ia butuhkan terkait misinya. Kemudian pada gambar 3.14 Lorraine mencoba untuk meyakinkan tokoh *Spyglass* agar mempercayakan hidupnya kepada Lorraine dengan mengatakan “ Dan aku tak pernah kehilangan paket “ yang secara tak langsung menyebut bahwa ia selalu menyelesaikan berbagai misinya dan menghadapi apapun resiko yang mungkin ia hadapi demi misi tersebut dan menunjukkan bahwa ia adalah seseorang yang pekerja keras demi suksesnya misi atau tugas yang diberikan kepadanya. Sedangkan pada gambar 3.15 menunjukkan Lorraine yang berjuang sekuat tenaga untuk menyelamatkan dirinya dan *Spyglass* dari musuh yang telah mengincar mereka dan bermaksud untuk membunuh mereka. Lorraine berusaha sekuat tenaga untuk mengalahkan musuhnya meski mereka adalah seorang laki-laki yang secara fisik jauh lebih besar dibandingkan dengan Lorraine dan berjumlah lebih banyak. Mendapat berbagai luka dan

babak belur tak membuatnya menyerah untuk berusaha menyelamatkan mereka berdua dari situasi tersebut.

Dalam film Terminator sosok pekerja keras ditunjukkan pada gambar 3.21 ,3.22 dan 3.23 saat Grace menjadi satu-satunya perempuan dalam misinya untuk membawa komandannya ke bagian medis meski harus berhadapan dengan para robot terminator yang memburu mereka, kemudian setelah pesawat yang membawa mereka ditembak jatuh Grace ditunjuk pimpinan misinya untuk membawa dan melindungi komandannya seorang diri. Grace berusaha sekuat tenaga dan bertahan selama mungkin untuk menyelamatkan komandannya yang terluka agar dapat dibawa ke bagian medis meski dirinya telah terpojok seorang diri dan dikepung oleh para robot yang berusaha untuk membunuh mereka. Pada gambar 3.23 menunjukkan usaha Grace tersebut membuahkan hasil meski ia harus menderita luka yang cukup parah yang hampir membuatnya terbunuh. Dipilihnya ia untuk melindungi komandannya oleh pimpinan misi tersebut menunjukkan kepercayaan pimpinan tersebut akan kemampuan Grace yang seorang pekerja keras. Kemudian dalam gambar 3.28 Grace kembali menunjukkan sifat seorang yang pekerja keras saat harus menghadapi robot Rev-9 seorang diri setelah beberapa rekannya jatuh dan terlempar saat melawan Rev-9. Grace yang bertekad untuk menyelamatkan Dani Ramos berusaha sekeras mungkin untuk menghancurkan robot Rev-9 tersebut. Keberhasilannya menghadapi salah satu robot tersebut ditunjukkan pada foto kolase ketiga yang menunjukkan robot Rev-9 telah hancur menjadi beberapa bagian dan tergeletak dilantai, meski kemudian robot tersebut bangkit kembali namun hal yang dilakukan Grace tersebut memberi waktu bagi Sarah Connor dan Dani Ramos untuk bangkit kembali. Sifat kerja keras ditunjukkan oleh para karakter perempuan di kedua film membuktikan bahwa tak hanya sosok laki-laki saja yang dapat memiliki sifat pekerja keras dan dikategorikan sebagai sosok yang maskulin, namun juga bagi para perempuan. Dalam perkembangan makna maskulinitas sendiri, Hoch (1979) dalam Beynon (2002:18) menyebut terdapat dua tema yang selalu diangkat dalam membahas makna menjadi sosok maskuli dimana kedua tema tersebut saling bertentangan satu sama lain, yakni (1) *the puritan theme* atau berdasar pada kaum puritan yang memiliki doktrin protestan yang cukup kental di Inggris abad 17 yang mengagungkan sosok maskulin berdasarkan pada tugas, kerja keras dan tujuan-tujuan terpuji, (2) *the playboy theme* yang menyebut sosok maskulin lebih menekankan pada menikmati hidup dan menikmati waktu luang. Dalam kedua film yang diteliti sosok karakter perempuan maskulin lebih menonjolkan sifat yang mengagungkan kerja keras serta tugasnya untuk berada diposisi mereka saat ini, Lorraine yang pada akhirnya menjadi agen top milik MI6 dan Grace yang pada akhirnya ditugaskan

untuk kembali ke masa lalu dan menyelamatkan Dani Ramos dari musuh masa depan.

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Representasi maskulinitas perempuan dalam film “ *Atomic Blonde & Terminator: Dark Fate* “ ditampilkan melalui tiga level, level pertama adalah level realitas yang dikodekan melalui kode kostum, kode perilaku, kode lingkungan, kode ekspresi dan kode suara. Kedua adalah level representasi yang menggunakan teknik kamera, pencahayaan dan *editing* atau suntingan serta dialog sebagai sebagai kode yang diteliti dan ketiga adalah level ideologi yang dalam penelitian yang dilakukan ditemukan beberapa macam ideologi yang ditanam disepanjang film. Kelima karakter yakni Lorraine Broughton, Delphine LaSalle, Grace, Dani Ramos dan Sarah Connor menampilkan sifat maskulin yang sebelumnya diidentikkan dengan sosok laki-laki. Di lain sisi, diambilnya sosok laki-laki sebagai musuh utama dalam kedua film adalah untuk menampilkan dan membandingkan sosok maskulin pada kedua jenis kelamin secara langsung. Hal tersebut digunakan untuk membuktikan bahwa sosok maskulin yang selama ini seringkali dialamatkan kepada laki-laki, juga dapat diberikan kepada seorang perempuan berdasarkan perilakunya dan sumbangsih yang telah ia perbuat serta ia berikan dalam hidupnya.

Dalam film *Atomic Blonde* sendiri sifat maskulin pada kedua karakter perempuan ditampilkan untuk mendukung pekerjaan yang mereka jalani agar dapat bersaing dengan sesama agen mata-mata negara dimana mayoritas adalah seorang laki-laki. Kemudian dalam film *Terminator Dark Fate* sifat maskulin ditampilkan pada ketiga karakter perempuan untuk menunjukkan kemampuan mereka dalam bertahan hidup dan menyelesaikan masalah yang dihadapi meski tanpa atau hanya dengan sedikit campur tangan dari sosok laki-laki. Dari penelitian yang telah dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa representasi maskulinitas perempuan yang digambarkan dalam kedua film adalah sosok perempuan yang mandiri dalam menyelesaikan suatu permasalahan, cerdas dalam melakukan tugasnya, memiliki kekuatan berupa kemampuan dan daya tahan fisik yang baik untuk mendukung kinerjanya serta menunjukkan sebagai sosok yang pekerja keras hingga mendapatkan sebuah kekuasaan baik melalui kepemimpinannya ataupun dalam bentuk status sosial.

B. KETERBATASAN PENELITIAN

Dalam sebuah penelitian tentunya akan menemui sebuah keterbatasan. Keterbatasan-keterbatasan tersebut diharapkan dapat menjadi pelajaran maupun masukan untuk penelitian-penelitian serupa dimasa depan.

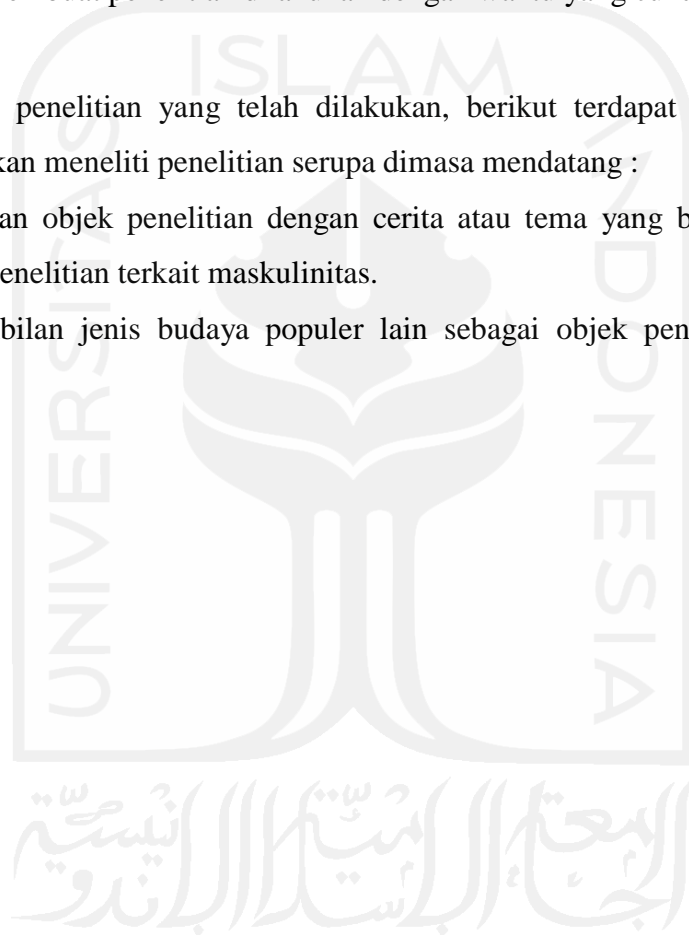
Keterbatasan penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Cukup terbatasnya sumber buku fisik yang dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian.
2. Pemahaman peneliti terhadap teori milik John Fiske yang cukup baru bagi peneliti sehingga membuat penelitian dilakukan dengan waktu yang cukup lama.

G. SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, berikut terdapat beberapa saran bagi peneliti yang akan meneliti penelitian serupa dimasa mendatang :

1. Pemilihan objek penelitian dengan cerita atau tema yang berbeda untuk variasi dalam penelitian terkait maskulinitas.
2. Pengambilan jenis budaya populer lain sebagai objek penelitian dengan tema serupa.



DAFTAR PUSTAKA

BUKU

- Beynon, John. 2002. *Masculinities and Culture*. Buckingham: Open University Press.
- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies : Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Breines, I., Connell, R., & Eide, I. (2000). Male roles, masculinities and violence: A culture of peace perspective. In *UNESCO Publishing*.
- Fakih, Mansour. 2004. *Analisis Gender & Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Fiske, John. 1987. *Television Culture: Popular Pleasures and Politics*. New York: Routledge [ebook].
- Fiske, John. 1990. *Introduction to Communication Studies*. New York: Routledge [ebook].
- Fiske, John. 1999. *Cultural and Communication Studies Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Yogyakarta. Jalasutra
- Ibrahim, Idy Subandi. 2007. *Budaya Populer sebagai Komunikasi: Dinamika Popscape dan Mediascape di Indonesia Kontemporer*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rulam, Ahmadi. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence. Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga

JURNAL

- Demartoto, Argyo. 2010. Konsep Maskulinitas dari Jaman ke Jaman dan Citranya dalam Media.
- Dewi, P. N. (2019). *Representasi Maskulinitas pada film Aquaman*.
- Dwikurniarini, Dina. (2005). Konco Wingking”. *Peranan Perempuan Di Luar Rumah Tangga Dalam Perspektif Historis*.
- Firdaus, Muhammad S. Reni Nuraeni. Catur Nugroho. 2015. “REPRESENTASIKAPITALISME DALAM FILM SNOWPIERCER (ANALISIS SEMIOTIKA MODEL JOHN FISKE) “ dalam e-Proceeding of Management Volume 2 (hal.4074-4079) . Bandung: Telkom University.
- Habibah, S. (2015). Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Gender. *Jurnal Sosioreligius, Volume I*(No. 1), 65–79.
- Handoko, T. (2005). *Maskulinitas Perempuan Dalam Iklan Dalam*. 7, 85–98.
- Hidayat, Rony O. Arie Prasetio. 2015. “REPRESENTASI NASIONALISME DALAM FILM HABIBIE DAN AINUN (Analisis Semiotika John Fiske dalam film Habibie dan Ainun)” dalam *Jurnal Visi Komunikasi* Volume 14

- (hal 1-15). Bandung: Telkom University.
- Hidayat, F. (2011). *Sejarah Film dan Penyusunannya*.F
- Joseph, Dolfi. 2011. LANDASAN KONSEPTUAL PERENCANAAN DAN PERANCANGAN ‘PUSAT APRESIASI FILM DI YOGYAKARTA’ [skripsi]. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya.
- Maharani, sonna tricia. (2017). *Representasi Nilai Nilai Altruisme Pada Film Nasional Karya Gareth Evans*.
- Pramudika, Aldira D. 2015. VISUALISASI MASKULINITAS MELALUI PENGKARAKTERAN TOKOH DALAM FILM “5 CM” [skripsi]. Surakarta: Institut Seni Indonesia.
- Rahmasari, L. (2012). Pengaruh Kecerdasan Intelektual , Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Kinerja Karyawan. *Majalah Ilmiah INFORMATIKA*, 3.
- Rini, Kartika Puspa, N. F. (2019). FEMINISME DALAM VIDEO KLIP Blackpink: Analisis Semiotika John Fiske Dalam Video Klip Blackpink DDU-DU DDU-DU. *FEMINISME DALAM VIDEO KLIP Blackpink: Analisis Semiotika John Fiske Dalam Video Klip Blackpink DDU-DU DDU-DU*, 5.
- Risambessy, Maryo S. 2011. REPRESENTASI PEREMPUAN BERPENAMPILAN MASKULIN DALAM FILM GET MARRIED [skripsi]. Surabaya: Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur.
- Saputro, D. H., & Yuwanti, H. (2016). Representasi maskulinitas pria di media online. *Wacana*, xv.
- Sasmita, Ulin. 2017. “REPRESENTASI MASKULINITAS DALAM FILM DISNEY MOANA (ANALISIS SEMIOTIKA CHARLES SANDERS PIERCE)” dalam Jurnal Online Kinesik Volume 4 (hal. 127-144). Palu: Universitas Tadulako.
- Sondakh, P. C. (2014). Maskulinitas Di Majalah Pria: Studi Semiotika Terhadap Rubrik Rupa Di Majalah Men’S Health Indonesia. *Jurnal E-Komunikasi*, 2.
- Suprpto, D. (2018). Representasi Maskulinitas Hegemonik dalam Iklan. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Sains dan Humaniora*, 2(1), 1.
- Syulhajji, S. 2017. “REPRESENTASI MASKULINITAS DALAM FILM TALAK 3 (Studi Analisis Semiotika Roland Barthes)” dalam eJurnal Ilmu Komunikasi Volume 5 (hal.1-11). Samarinda: Universitas Mulawarman.
- Tanjung, S. (2012). Pemaknaan Maskulinitas pada Majalah Cosmopolitan Indonesia Sumekar Tanjung Dosen Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia (UII), Yogyakarta. *Komunikasi*, 6.
- Zahara, E. (2018). Analisis Semiotika Film Mengenai Maskulinitas. *Jurnal Network Media*, 1(1).

INTERNET

- Hunt, V., Prince, S., Dixon-fyle, S., & Yee, L. (2018). *Delivering through Diversity*.January, https://www.mckinsey.com/~-/media/mckinsey/business%20functions/organization/our%20insights/delivering%20through%20diversity/delivering-through-diversity_full-report.pdf , diakses pada 20 Juli 2020
- Kania, Dinar D. 2012. “Isu Gender : Sejarah dan Perkembangannya”, <https://thisisgender.com/isu-gender-sejarah-dan-perkembangannya/> , diakses

pada 15 Maret 2020

Langone, Alix. 2018. “#MeToo and Time's Up Founders Explain the Difference Between the 2 Movements — And How They're Alike”, <https://time.com/5189945/whats-the-difference-between-the-metoo-and-times-up-movements/> , diakses pada 14 Maret 2020

